



**STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM
CERPEN *THE SILENCE* KARYA HARUKI MURAKAMI:
KAJIAN PSIKOANALISIS**

村上春樹が書いた「*The Silence*」という短編にある主人公の人格構造と
—精神分析

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Annisa Rizqi Andini
NIM 13050112130051

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM
CERPEN “*THE SILENCE*” KARYA HARUKI MURAKAMI:
KAJIAN PSIKOANALISIS**

村上春樹が書いた「*The Silence*」という短編にある主人公の人格構造と
—精神分析

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Annisa Rizqi Andini
NIM 13050112130051

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sejujur-jujurnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi berjudul “Struktur Kepribadian Tokoh Ozawa Dalam Cerpen “*The Silence*” Karya Haruki Murakami: Kajian Psikoanalisis” merupakan hasil karya pribadi tanpa mengambil hasil pengkajian dari universitas serta lembaga pendidikan tertentu. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Apabila pernyataan tersebut tidak sesuai realita, maka penulis bersedia untuk menerima sanksi akademis berupa pencabutan gelar kesarjanaan.

Semarang, Maret 2017
Penulis,

Annisa Rizqi Andini

HALAMAN PERSETUJUAN

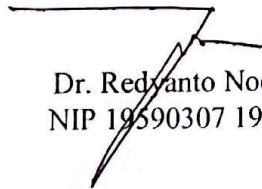
Skripsi dengan judul “Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen “*The Silence*” Karya Haruki Murakami: Kajian Psikoanalisis” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim penguji skripsi pada:

hari : Kamis
tanggal : 2 Maret 2017


Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 19590307 198603 1 002



Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP 197307152014091003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen “*The Silence*” Karya Haruki Murakami: Kajian Psikoanalisis” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada:

hari : Selasa
tanggal : 7 Maret 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 19590307 198603 1 002

Anggota I

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP 197307152014091003

Anggota II

Nur Hastuti, SS, M.Hum
NIK 1981040101205012025

Anggota III

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum
NIP 197407222014092001

Four handwritten signatures are shown, each on a set of horizontal lines. The signatures are: 1. A signature starting with a large 'R' (Dr. Redyanto Noor). 2. A signature starting with 'B' (Budi Mulyadi). 3. A signature starting with 'N' (Nur Hastuti). 4. A signature starting with 'Y' (Yuliani Rahmah).



Dekan

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Indeed, with hardship (will be) ease.” – (Q.S Al- Inshirah: 6) –

“Hate no one, no matter how much they've wronged you. Live humbly, no matter how wealthy you become. Think positively, no matter how hard life is. Give much, even if you've been given little. Keep in touch with the ones who have forgotten you, and forgive who has wronged you, and do not stop praying for the best for those you love.— (Ali ibn Abi Talib)—

“O one who has become bored of life and tired of living, whose abilities have become enfeebled by the passing of the days, and who has tasted sorrows... there indeed is a clear opening, a near victory, and an ease after hardship.” – (Aaidh ibn Abdullah al-Qarni) –

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

*Kedua orang tuaku yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan
tanpa putus
Adikku yang selalu memberi semangat dan dukungan, semoga bisa cepat bisa
menyelesaikan kuliah dan meraih gelar S. Agr
Seluruh keluarga yang selalu mendukung dan memberi motivasi*

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Diponegoro. Judul skripsi ini adalah “Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen “*The Silence*” Karya Haruki Murakami: Kajian Psikoanalisis”. Tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima-kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen wali untuk program S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang selalu memberikan bimbingan dan nasihat;
3. Elizabeth IHANR, SS, M.Hum selaku ketua jurusan beserta seluruh dosen, staff dan karyawan program studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas semua motivasi, dukungan dan bimbingannya.
4. Angie Restue Saputra, yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya hingga skripsi ini dapat selesai. Be a good engineer in the future. Such a pleasure to be your side.

5. Opie, Cici, Canina, Tika, Kholda, Inayah, Ellis, Tari, Nora yang selalu menghibur dan memberikan semangat dan motivasi.
6. Anissa ‘Memed’, Shabrina, Rochmah, Funny, Aulia, Inna, Aisyatul, Rissa, dan Aliyah teman seperjuangan dari maba hingga sekarang, teman curhat dari hal-hal sepele sampai sulitnya masalah skripsi. Terima kasih atas semua dukungannya.
7. Teman-teman satu bimbingan Pak Redy dan Budi Sensei, semoga seluruh air mata yang kita tumpahkan dan perjuangan yang kita kerahkan agar terselesainya skripsi dapat membawa kita pada kesuksesan. Semangat untuk kalian semua.
8. Mbak Arum yang sudah mau dititipkan beli dan susah payah mencarikan buku *The Elephant Vanishes* kumpulan cerpen Haruki Murakami ini sampai ke Jepang, terima kasih banyak.
9. Teman-teman KKN Tim I 2016 Desa Salamkanci, terima kasih untuk semua pengalaman yang berharga selama sebulan kita hidup bersama, banyak pelajaran berharga yang dapat diambil. Terima kasih untuk dukungan, semangat dan motivasinya.
10. Seluruh keluarga besar teman-teman seperjuangan Jurusan Sastra Jepang, FIB UNDIP angkatan 2012 dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah turut membantu agar skripsi ini selesai.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kelemahan dan belum sempurna. Untuk itu, koreksi dan masukan dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan maupun penambah pengetahuan. Sekali lagi atas

perhatian yang diberikan oleh semua pihak, tidak ada yang dapat penulis sampaikan selain ucapan terima-kasih dan satu hal yang pasti, skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa ridho-Nya, maka sudah seharusnya penulis bersyukur, *Alhamdulillah Robbil alamin.*

Semarang, Maret 2017

Annisa Rizqi Andini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	viii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Landasan Teori.....	6
1.6.1 Teori Struktural Fiksi.....	7
1.6.2 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.....	7
1.7 Metode dan Langkah Kerja Penelitian.....	8
1.7.1 Metode Pengumpulan Data.....	8
1.7.2 Metode Analisis Data.....	8
1.7.3 Metode Penyajian Data.....	9
1.8 Sistematika Penulisan.....	9

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1	Tinjauan Pustaka.....	10
2.2	Kerangka Teori.....	12
2.2.1	Haruki Murakami dan Karyanya.....	12
2.2.2	Teori Struktural Fiksi.....	14
2.2.2.1	Tokoh dan Penokohan.....	14
2.2.2.2	Latar.....	18
2.2.2.3	Alur.....	19
2.2.2.4	Sudut Pandang.....	22
2.2.3	Teori Struktur Kepribadian Sigmund Freud.....	23
2.2.3.1	Id.....	24
2.2.3.2	Ego.....	25
2.2.3.3	Superego.....	26

BAB 3 PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1	Analisis Struktural Cerpen <i>The Silence</i>	27
3.1.1	Tokoh dan Penokohan Cerpen <i>The Silence</i>	28
3.1.1.1	Ozawa.....	28
3.1.1.2	Aoki.....	34
3.1.1.3	Matsumoto.....	37
3.1.2	Latar.....	39
3.1.2.1	Latar Waktu.....	39
3.1.2.2	Latar Tempat.....	42
3.1.3	Alur.....	45

3.1.4 Sudut Pandang.....	47
3.2 Struktur Kepribadian Tokoh Utama.....	49
BAB 4 SIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Simpulan	58
4.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
YOUSHI.....	61
LAMPIRAN.....	65
<i>CURRICULUM VITAE</i> PENULIS.....	78

INTISARI

Andini, Annisa Rizqi. 2016. “Struktur Kepribadian Tokoh Ozawa Dalam Cerpen “*The Silence*” Karya Haruki Murakami: Kajian Psikoanalisis”. Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Drs. Redyanto Noor, M.Hum. Pembimbing II Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan secara jelas unsur struktural dalam cerpen “*The Silence*” dan bagaimana struktur kepribadian tokoh Ozawa dalam cerpen “*The Silence*” karya Haruki Murakami berdasarkan teori struktural kepribadian menurut Sigmund Freud.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka melalui teknik simak baca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fiksi dan teori psikoanalisis struktur kepribadian menurut Sigmund Freud.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ego* dapat memenuhi keinginan *id* dari Ozawa yang besar. Namun aspek *superego* belum bekerja secara sempurna pada diri Ozawa. Tetapi nilai moralitas yang ia terima dari lingkungan sekitarnya sudah berperan dalam mengendalikan keinginan *id*-nya.

Kata kunci: psikoanalisis, struktur kepribadian, “*The Silence*”, Haruki Murakami.

ABSTRACT

Andini, Annisa Rizqi. 2016. "Struktur Kepribadian Tokoh Ozawa Dalam Cerpen "The Silence" Karya Haruki Murakami: Kajian Psikoanalisis". A thesis in partial fulfillment of the requirement for S-I Degree Japanese Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. First Advisor Drs. Redyanto Noor, M.Hum. Second Advisor Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum.

This research aims to finding and explaining about the structural elements in the short story "The Silence" and how the personality structure Ozawa's character in the short story "The Silence" by Haruki Murakami is based on the structural theory of personality by Sigmund Freud.

The method which used in this research is the method through technical literature refer to read. The theory used in this research is the structural theory of fiction and psychoanalytic theory of structure of personality according to Sigmund Freud.

The results showed that the ego of Ozawa can fulfill the id. However, the superego has not worked perfectly on hisself. But the the moral values that he received from the surrounding environment can play a role in controlling the desire of his id.

Keywords: psychoanalysis, structure of personality, "The Silence", Haruki Murakami.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif oleh penulis untuk tujuan estetika. Menurut subjek atau bentuk, karya sastra mungkin memiliki jenis yang berbeda seperti narasi (sebuah karya prosa, seperti novel atau cerita pendek), puisi, drama, dan lain-lain. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*).

Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyoroti pada kebenaran sejarah, Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2000: 2). Oleh karena itu, fiksi, menurut Altenbernd dan Lewis, dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia (Nurgiyantoro, 2000:2-3).

Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe (Jassin melalui Nurgiyantoro, 2000:10), sastrawan kenamaan asal Amerika itu, mengatakan bahwa,

cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Walaupun disebut cerita pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali, berkisar 500-an kata. Ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata.

Dalam menyajikan tokoh cerita, salah satunya, dipengaruhi oleh ilmu psikologi. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Sebuah cerpen bisa dimanfaatkan untuk memahami karakter manusia dalam dunia nyata karena cerita dan tokoh-tokoh dalam cerpen ditulis baik berdasarkan pengalaman yang telah didapat oleh pengarang maupun dari imajinasi pengarang. Pengalaman itu sendiri didapat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek psikologis melalui tokoh-tokohnya. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis.

Untuk mengkaji aspek psikologis dari tokoh utama penulis menggunakan teori psikoanalisis. Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Ada beberapa tokoh psikoanalisis dunia yang terkemuka antara lain Carl Gustav Jung, Alfred Adler, dan Sigmund Freud. Akan tetapi, Sigmund Freudlah yang secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian disublimasi ke dalam bentuk penciptaan karya seni.

Pendekatan psikologis banyak bersandar kepada psikoanalisis yang dikembangkan Freud setelah melakukan penelitian, bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat *id*, *ego* dan *superego* dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain.

Haruki Murakami adalah seorang penulis, novelis, penerjemah dan sastrawan ternama di Jepang. Tulisan-tulisannya berpengaruh luas di negeri sakura tersebut. Haruki Murakami terkenal dengan penulisan surealismenya. Sebagian besar karya Haruki Murakami selalu menggunakan sudut pandang orang pertama dan menggambarkan tokoh “Aku” sebagai karakter yang menyukai kesendirian dan teralienasi dari masyarakat pada umumnya. Contohnya saja Aomame dan Tengo dalam novel *1Q84* dan tentu saja Ozawa dalam cerpen *The Silence*. *The Silence* merupakan sebuah cerpen karya Haruki Murakami, *The Silence* merupakan salah satu cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen karya Haruki Murakami yang bertajuk *The Elephant Vanishes*. Cerpen *The Silence* lebih dikenal dengan judul bahasa Inggris dibanding judul bahasa Jepang, yaitu 沈黙 (*chinmoku*) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti kesunyian.

Cerpen *The Silence* bercerita tentang seorang lelaki muda yang berprofesi sebagai petinju bernama Ozawa yang dikucilkan oleh semua orang di sekitarnya, karena ia dituduh melakukan kejahatan yang sama sekali tidak ia lakukan. Ozawa dituduh melakukan *bully* kepada Matsumoto sehingga menyebabkan Matsumoto

melakukan bunuh diri, hal ini tentu tidak lepas dari peran Aoki sebagai murid yang terkenal di sekolah dan memiliki masalah dengan Ozawa.

Semua berawal saat Ozawa dengan refleks meninju Aoki karena ia dituduh oleh Aoki telah mencotek ketika ujian bahasa Inggris, karena Aoki merasa tidak terima karena Ozawa dapat mengalahkan Aoki. Ketika muncul berita duka bahwa Matsumoto meninggal dunia karena ia bunuh diri Aoki pun beraksi untuk memfitnah Ozawa, dan melaporkan kepada kepala sekolah bahwa Matsumoto merasa tertekan karena *bullied* oleh Ozawa dan ia juga melaporkan bahwa Ozawa mengikuti kelas tinju. Keheningan yang dihasilkan, tercermin dalam judulnya *The Silence* adalah keheningan, pengucilan sosial lengkap dan total. Tokoh Ozawa secara efektif menjadi tidak tersentuh, tidak terlihat, orang-orang tidak ada yang mendengarnya, guru dan sesama siswa mengabaikannya. Namun demikian, Ozawa berhasil melewati pengalaman ini, tetapi dituntut harga spiritual yang kuat pada jiwanya. Dia muncul lebih kuat, tetapi juga jauh lebih sedikit percaya dan setia kepada sesama manusia, bahkan istri dan anaknya.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka penulis akan meneliti cerpen berjudul *The Silence* karya Haruki Murakami dengan judul “Struktur Kepribadian Tokoh Ozawa Dalam Cerpen *The Silence* Karya Haruki Murakami: Kajian Psikoanalisis”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur pembangun struktur kepribadian tokoh Ozawa dalam cerpen *The Silence* karya Haruki Murakami ditinjau dari aspek psikoanalisis Sigmund Freud.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara jelas unsur struktural dalam cerpen *The Silence* dan bagaimana struktur kepribadian tokoh Ozawa dalam cerpen *The Silence* karya Haruki Murakami berdasarkan teori struktural kepribadian menurut Sigmund Freud.

1.4 Manfaat Penelitian

(1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membangun atau mengembangkan teori sastra mengenai struktur kepribadian dan aspek perkembangan kepribadian yang membentuk karakter seseorang dalam cerpen yang berjudul Struktur Kepribadian Tokoh Ozawa Dalam Cerpen *The Silence* Karya Haruki Murakami.

(2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat khasanah keilmuan sastra Jepang yang lebih luas dan kedepannya dapat memberikan manfaat berupa masukan bagi

pembaca dalam memahami teori struktur kepribadian menurut Sigmund Freud dalam cerpen *The Silence* Karya Haruki Murakami.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kepustakaan (*library research*) di mana data dan referensinya didapat melalui sumber-sumber tertulis terkait objek yang diteliti. Objek material dari penelitian ini adalah cerpen karya Haruki Murakami, sedangkan objek formalnya adalah Kepribadian Tokoh Ozawa dalam Cerpen *The Silence* Karya Haruki Murakami. Dengan demikian ruang lingkup penelitian ini adalah struktur kepribadian yang terbentuk pada tokoh utama cerpen, yaitu Ozawa.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini untuk menganalisis permasalahan di atas, penulis menggunakan teori struktural fiksi dan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud sebagai teori pokok, yaitu teori yang berkaitan dengan struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

1.6.1 Teori Struktur Fiksi

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981:68). Dalam pengkajian karya

sastra terdapat dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud diantaranya, adalah tokoh, penokohan, alur, latar, tema, sudut pandang dan gaya bahasa. Untuk unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Uraian lebih lengkap mengenai teori struktur fiksi akan penulis paparkan pada bab 2, subbab kerangka teori.

1.6.2 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu: *Das Es (The Id)*, *Das Ich (The Ego)*, dan *Das Ueber (The Super Ego)*. Kendatipun tiga aspek tersebut memiliki masing-masing fungsi, sifat komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri, namun tiga aspek tersebut berhubungan dengan eratnya sehingga sukar untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia (Sujanto, 2004:59-60).

Freud mengibaratkan *Id* sebagai raja atau ratu, *Ego* sebagai perdana menteri dan *Super ego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terpenuhi. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Super ego*, diibaratkan seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *Id* yang rakus dan serakah bahwa

pentingnya perilaku yang arif dan bijaksana. Uraian lebih lengkap mengenai teori psikoanalisis sigmund freud akan penulis paparkan pada bab 2, subbab kerangka teori.

1.7 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah cerpen *The Silence* karya Haruki Murakami, cerpen *The Silence* terdapat dalam buku kumpulan cerpen karya Haruki Murakami yang bertajuk *The Elephant Vanishes*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka melalui teknik simak baca, yaitu dengan membaca keseluruhan cerpen dengan cara membaca intensif, baca ulang, kemudian mengklasifikasi data dan memahami.

1.7.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur intrinsiknya terlebih dahulu, kemudian menggunakan pendekatan psikoanalisis yang berkaitan dengan tokoh utama, yaitu Ozawa yang ditinjau dari aspek struktural kepribadian menurut Sigmund Frued *id*, *ego*, dan *superego*.

1.7.3 Metode Penyajian Data

Hasil analisis data dari cerpen *The Silence* karya Haruki Murakami mengenai struktur kepribadian tokoh utama akan dipaparkan menggunakan kalimat deskriptif tanpa menggunakan tabel atau grafik.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari tujuh subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka dan kerangka teori, berisi tentang penelitian sebelumnya dan teori-teori yang berhubungan dengan psikoanalisis dan struktur kepribadian guna lancarnya penelitian ini.

Bab 3 merupakan bagian analisis, yaitu analisis mengenai unsur-unsur intrinsik dan struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen *The Silence* karya Haruki Murakami.

Bab 4 penutup. Bab ini terdiri atas simpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan dan diikuti oleh daftar pustaka.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Pada bab ini penulis akan memaparkan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka yang dimaksud, yakni menjelaskan penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dalam objek material dan teori yang digunakan, sedangkan kerangka teori menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Panduan atau acuan teori dan data pada penelitian sebelumnya merupakan hal penting untuk menunjang penelitian ini, baik dalam kesamaan teori, metode, maupun objek material. Berikut merupakan uraian mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Tinjauan pustaka yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amanda Rostya Dewi mahasiswi Universitas Diponegoro tahun 2016 dalam skripsi yang berjudul “Struktur Kepribadian Tokoh Utama Cerpen *Mahou Hakase* Karya Iwaya Sazanami (Kajian Psikoanalisis)”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan analisis psikologi pada tokoh utama dalam cerpen “*Mahou Hakase*” berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu: *Id*, *ego* dan *superego*. Penelitian yang dilakukan oleh Amanda Rostya Dewi ini dilatarbelakangi oleh karakter tokoh utama, yaitu Genko Sensei yang melakukan persekutuan dengan

iblis, aspek *ego* dalam diri Genko Sensei lebih dominan dibandingkan dengan aspek *superego*-nya, hal ini disebabkan karena trauma kemiskinan dan kehidupan masa kecilnya.

Siti Rokhana, skripsi mahasiswi Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Analisis Tokoh Utama dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud Pada Cerpen *Hana* 「鼻」 Karya Akutagawa Ryunosuke”. Penelitian ini membahas tentang seorang kepala pendeta bernama Naigu yang memiliki hidung yang tidak biasa seperti kebanyakan orang lain, panjang hidung hidungnya sekitar 16 sentimeter menjuntai dari bibir hingga ke bawah dagunya. Ia merasa tidak percaya pada hidung yang ia miliki dan ingin memendekkan hidungnya. Segala cara ia tempuh agar hidungnya menjadi pendek. Analisis tokoh utama pada skripsi ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dimana terdapat *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh utama, yaitu Naigu mengalami pergolakan pada dirinya antara menuruti keinginan *id*-nya atau tidak.

Penelitian Edoard Baweh Yekameam, skripsi mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Antagonis dalam Film “마이 웨이” (*My Way*): Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud (2013)”. Penelitian ini membahas tentang analisis tokoh utama antagonis dari aspek kepribadian. Analisis kepribadian tokoh dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan psikoanalisis yang disampaikan oleh Sigmund Freud dan menggunakan teori strukturalisme sebagai teori yang difokuskan untuk mengenali watak tokoh dalam film. Pendekatan psikoanalisis dari aspek *id*, *ego*, dan

superego digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dan dinamika antara ketiga aspek tersebut yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Analisis terhadap film 마이웨이 (My Way) juga dilakukan untuk mendeskripsikan konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama dengan ayahnya, teman-temannya dan konflik yang terjadi dalam dirinya sendiri serta faktor penyebab konflik tersebut.

Berdasarkan tiga penelitian sebelumnya yang penulis jadikan acuan, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai bahan untuk menganalisis data.

2.2 Kerangka Teori

Agar kajian pada penelitian terarah diperlukan landasan teori sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian. Penulis menggunakan beberapa teori yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu teori struktural fiksi, dan teori struktur kepribadian menurut Sigmund Freud.

2.2.1 Haruki Murakami dan Karyanya

Haruki Murakami adalah seorang penulis, novelis, penerjemah dan sastrawan ternama di Jepang. Tulisan-tulisannya berpengaruh luas di negeri sakura tersebut. Sebagian pengamat mengatakan bahwa Jepang telah memasuki generasi baru (*shin-jinrui*) dengan karya-karya Murakami. Ciri khas dari tulisan Murakami

adalah fiksinya yang menyimpang dari arus utama *Jun-bungaku* (sastra serius, konvensional). Murakami menulis dengan gaya baru prosa Jepang yang menggabungkan diksi khas Amerika dan tema tradisional *jun-bungaku* seperti cinta, kematian, dan diri sendiri. Tak ketinggalan, Murakami juga memasukkan anasir Western, seperti budaya populer Amerika, sekaligus menyinggung nama-nama merk komersial dan ikon budaya Barat. Karya Murakami dianggap sebagai pertemuan antara tradisi sastra Timur dan Barat.

Murakami lahir di Kyoto, Jepang tanggal 12 Januari 1949. Ia terlahir dari ayahnya yang seorang pemimpin agama Budha dan ibunya putri seorang pedagang Osaka. Kedua orang tuanya mempunyai pengetahuan luas akan sastra Jepang. Ia menghabiskan masa mudanya di Shukagawa, Ashiya dan Kobe. Sejak kecil, Murakami telah dipengaruhi oleh budaya Barat, khususnya musik dan sastra Barat. Ia gemar membaca berbagai karya penulis Amerika, seperti Kurt Vonnegut dan Richard Brautigan. Murakami belajar drama di Universitas Waseda di Tokyo, di mana ia bertemu dengan istrinya, Yoko.

Murakami mengerjakan "*Hear the Wind Sing*" selama beberapa bulan. Ia kemudian mengirimkan novel tersebut ke sebuah kontes sastra dan ia memenangkan hadiah pertama. Mengikuti keberhasilan novel pertamanya, Murakami mulai terus menulis. Karya-karyanya yang menyusul kemudian adalah *Pinball* (1973), *A Sheep Chase Liar* (1982), *Hard-Boiled Wonderland and the End of the World* (1985). Murakami mencapai terobosan besar dan mendapat

pengakuan nasional ketika ia meluncurkan *Norwegian Wood*, sebuah cerita nostalgia tentang kehilangan dan seksualitas. Buku tersebut meledak dan terjual jutaan *copy* ke seantero Jepang.

2.2.2 Teori Struktural Fiksi

Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 2012:37).

2.2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi–karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan–menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan Jones melalui

Nurgiyantoro (2000:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya, daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah karya fiksi yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan perannya dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, yaitu tokoh yang merupakan pengejawantahan

norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2000:178).

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh antagonis biasanya berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu.

a. Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

b. Tokoh Bulat atau Kompleks

Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku

bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya suatu tokoh dibagi menjadi dua, yaitu.

a. Tokoh Statis

Tokoh statis dikenal adanya tokoh hitam (dikonotasikan sebagai tokoh jahat) dan putih (dikonotasikan sebagai tokoh baik), yaitu tokoh yang statis hitam atau statis putih. Artinya, tokoh-tokoh tersebut sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita terus-menerus bersifat hitam atau putih saja, yang hitam tidak pernah berunsur putih, dan yang putih tidak pernah berunsur hitam.

b. Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang seluruhnya akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah laku (Nurgiyantoro, 2000: 188).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu.

a. Tokoh tipikal

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

b. Tokoh Netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) sematamata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

2.2.2.2 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012:216).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam beberapa unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya. Masalah waktu dalam karya naratif, menurut Genette melalui Nurgiyantoro (2000: 231), dapat bermakna ganda; di satu pihak menyorankan pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

2.2.2.3 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab-akibat. Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Setiap cerita memiliki plot atau alur yang merupakan kesatuan tindak, yang disebut juga sebagai *an artistic whole*. Kita tidak akan pernah menemukan dua karya fiksi yang memiliki struktur plot atau alur yang sama persis (Nurgiyantoro, 2000: 153).

Plot atau alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula.

a. Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Atau lebih tepatnya urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Berdasarkan kriteria urutan

waktu, plot atau alur dapat dibedakan lagi menjadi dua kategori, yaitu kronologis dan tidak kronologis. Yang pertama kronologis biasa dinamakan plot lurus, maju, atau dapat juga disebut progresif, sedang yang kedua tidak kronologis biasa dinamakan sorot-balik, mundur, *flashback*, atau dapat juga disebut regresif.

Plot lurus, atau progresif dalam sebuah karya fiksi dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Plot sorot-balik atau *flashback* biasanya urutan kejadian yang diceritakan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

Plot campuran. Barangkali tidak ada sebuah karya fiksi yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya. Plot campuran adalah cerita yang memiliki campuran plot lurus dan *flashback*. Biasanya cerita dimulai dari tengah-tengah. Sementara cerita berkembang maju, beberapa kali ditampilkan beberapa potongan *flashback* yang menjelaskan latar belakang cerita. Biasanya cerita menyoroti masa sekarang sekaligus masa lalu sang tokoh.

b. Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Jumlah

Dengan kriteria jumlah dimaksudkan sebagai banyaknya plot cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Sebuah cerpen atau novel mungkin hanya

menampilkan sebuah plot, tetapi mungkin pula mengandung lebih dari satu plot. Perbedaan plot berdasarkan jumlah dibagi dalam dua kategori, yaitu plot tunggal, dan sub-sub plot.

Plot tunggal adalah sebuah karya fiksi yang biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang berperan sebagai hero. Cerita pada umumnya hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya. Tentu saja dalam cerita karya fiksi ini pun ditampilkan berbagai tokoh yang lain juga memiliki dan dapat membuat konflik. Namun, permasalahan dan konflik mereka dimasukkan ke dalam bagian plot cerita sepanjang ada kaitannya dengan tokoh utama. Dengan demikian plot tunggal sering digunakan jika pengarang ingin memfokuskan dominasi seorang tokoh tertentu.

Plot sub-sub plot adalah sebuah karya fiksi yang memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari satu orang tokoh yang dikisahkan perjalanannya, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Struktur plot yang demikian dalam sebuah karya barangkali berpad adanya sebuah plot utama (*main plot*), dan plot-plot tambahan (*sub-sub plot*). Dilihat dari segi keutamaan atau perannya dalam cerita secara keseluruhan plot utama lebih berperan dan penting daripada sub-sub plot ini.

2.2.2.4 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2000: 248).

Hubungan sudut pandang dengan pencerita tidak dapat dipisahkan bila si pengarang harus menggunakan pencerita atau narator dengan sudut pandangnya dalam menyampaikan kisah. Si pencerita adalah orang yang menyampaikan cerita dan dapat selaku tokoh dalam cerita atau tidak terlibat dalam cerita. Biasanya si pencerita merupakan tokoh bawahan di dalam cerita; *In many cases the narrator is minor character within the story* (Cuddon melalui Minderop, 2005: 93). Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “akuan”, dan persona ketiga, *third-person*, gaya “diaan”.

a. Sudut Pandang Persona Pertama “Akuan”

Sudut pandang persona pertama “aku” terdiri dari atas; “aku” tokoh utama atau *first person participant* yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan cerita dari sudut pandang “aku” atau “*I*” dan menjadi fokus atau pusat cerita dan “aku” tokoh tambahan *first person observant*, yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam cerita, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan cerita kepada pembaca dari sudut pandang “saya” atau “*I*”.

b. Sudut Pandang Persona Ketiga “Diaan”

Sudut pandang persona ketiga “diaan” digunakan dalam pengisahaan cerita dengan gaya “dia”. Narator atau pencerita adalah seseorang yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau penggunaan kata ganti, seperti ia, dia, mereka. Jenis sudut pandang persona ketiga terbagi atas “dia” maha *tau* atau *thrid person omnicient*, yaitu pencerita yang berada di luar cerita dan melaporkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang “ia” atau “dia”. Kedua “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat atau *kimited omnicient*, yaitu pencerita yang berada di luar cerita yang mengetahui segala sesuatu tentang diri seorang tokoh saja baik tindakan maupun batin tokoh tersebut (Nurgiyantoro melalui Minderop, 2005: 97).

2.2.3 Teori Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu: *Das Es (The Id)*, *Das Ich (The Ego)*, dan *Das Ueber (The Super Ego)*. Kendatipun tiga aspek tersebut memiliki masing-masing fungsi, sifat komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri, namun tiga aspek tersebut berhubungan dengan eratnya sehingga sukar untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia (Sujanto, 2004:59-60).

2.2.3.1 *Id*

Id berasal dari bahasa Latin yang berarti "itu" (dia untuk benda). *Id* adalah system kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *id* ini kemudian akan muncul *ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan drives. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *id*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan (Alwisol, 2009:14).

Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral. Maka *Id* harus dipenuhi, jika dorongan tersebut segera dipenuhi akan menimbulkan perasaan senang dan puas. Sebaliknya jika tidak segera dipenuhi akan terjadi sebaliknya. *Id* secara garis besar menggambarkan nafsu pada manusia yang apabila tidak dipenuhi, nantinya akan menimbulkan kecemasan yang berlebihan.

2.2.3.2 *Ego*

Ego berasal dari bahasa Latin yang berarti "aku". *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan

mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita; sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*), usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan.

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menemukan kapan dan bagaimana itu dipuaskan sesuai dengan terjadinya peluang dengan resikonya minimal. Menurut Alwisol dalam *Psikologi Kepribadian* (2009: 16) *Ego* sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan *id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari *superego*. *Ego* sesungguhnya bekerja untuk memuaskan *id*, Karena itu *ego* yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari *id*. Kejadian pada *ego* juga banyak dipengaruhi oleh *superego*. Nafsu yang ada pada *id* nantinya akan dipertimbangkan oleh *superego*, kemudian direalisasikan oleh *ego*.

2.2.3.3 *Superego*

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistic (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip

kepuasan dan prinsip realistic dari ego. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego* ia tidak mempunyai energi sendiri. (Alwilsol, 2009: 16)

Superego merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik buruk). Merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuatu dengan moral masyarakat. Adapun fungsi pokok dari *superego* adalah sebagai berikut,

- a. sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls tersebut didasarkan pada cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat,
- b. mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral dibandingkan dengan kenyataan dan
- c. mendorong individu pada kesempurnaan.

BAB 3

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian adalah suatu integritas dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, yang dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah. Pada pembahasan tentang tinjauan psikologis dalam cerpen *The Silence* karya Haruki Murakami ini, penulis ingin mengungkapkan kepribadian tokoh Ozawa sebagai tokoh utama dalam cerpen tersebut.

Analisis tokoh adalah, analisis penampilan dan karakteristik yang berupa aksi atau tindakan, cara berpikir dan cara hidup, kebiasaan, perasaan, keinginan, dan naluri. Oleh karena itu, analisis tokoh diperlukan dalam penelitian psikologis karena berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan dan kepribadian tokoh yang diteliti. Berikut adalah analisis kepribadian tokoh Ozawa dalam cerpen *The Silence* karya Karya Haruki Murakami.

3.1 Analisis Struktural Cerpen *The Silence*

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif, sama halnya dengan tema, latar, dan alur. Karena tokoh merupakan peran penting dalam sebuah karya naratif yang membangun cerita, tidak akan bisa sebuah cerita berkembang bila tidak lakon di dalamnya. Analisis tokoh sangat diperlukan dalam

penelitian psikologi sastra karena berkaitan langsung dengan kejiwaan dan kepribadian para tokoh dalam cerita yang diteliti. Berikut adalah analisis struktural dan psikologis tokoh utama dalam cerpen *The Silence*.

3.1.1 Tokoh dan Penokohan Cerpen *The Silence*

Dalam pembahasan mengenai tokoh, penulis tidak membahas semua tokoh yang ada pada cerita, melainkan hanya tokoh utama yang memegang peran penting dalam cerpen *The Silence*. Tokoh yang berperan penting dalam cerita adalah tokoh Ozawa. Tokoh Ozawa merupakan tokoh utama dalam cerita karena dilihat dari awal hingga akhir cerita tokoh Ozawa memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh lainnya, menentukan perkembangan plot, dan selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Sedangkan tokoh Aoki dan Matsumoto merupakan tokoh bawahan yang memegang peran penting dalam cerpen *The Silence*.

Dalam cerpen *The Silence* sebagian besar pengarang menggambarkan para tokoh dengan menggunakan teknik penokohan dramatik dan gambaran penokohan dalam cerpen *The Silence* ditampilkan melalui ragam cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, serta arus kesadaran.

3.1.1.1 Ozawa

Ozawa merupakan tokoh utama dalam cerpen *The Silence*, ia memegang peran penting dalam cerita, dari awal hingga akhir cerita ia memiliki hubungan dengan

semua tokoh dalam cerita dan merupakan tokoh protagonis. Pengarang menggambarkan karakter Ozawa melalui teknik dramatik, di mana pengarang tidak menyebutkan sifat, watak dan ciri-ciri Ozawa, tetapi pembaca dibiarkan mengetahui sendiri karakter Ozawa melalui tindakan, pikiran, ucapan, dan penjelasan oleh tokoh lain. Karakter Ozawa dalam cerita digambarkan ia adalah seorang yang bersungguh-sungguh dalam bekerja dan tidak pernah mengeluh, bahkan ia disukai di lingkungan pekerjaannya, hal ini dibuktikan pada kutipan berikut,

彼は物静で、あまりでしゃぶらない人間だった。仕事ぶりはあくまで誠実で、誰かに何かを無理に押付けるといようなことは一度としてなかった。どんなに忙しいときでも声を荒げたり、眉を吊り上げたりすることはなかった。他人のわるぐちを言ったり、愚痴をこぼしたりするの耳にしたことは一度もなかった。彼は言うなれば人が好感を抱かざるをえない人間だった。(Murakami, 2005:381).

Kare wa monoshizuka de, amari deshaburanai ningen datta. Shigoto-buri wa akumade seijitsu de, dareka ni nanika o muri ni oshitsukeru to iu yōna koto wa ichido to shite nakatta. Donna ni isogashii toki demo koe o arage tari, mayu o tsuriage tari suru koto wa nakatta. Tanin no waru guchi o ittari, guchi o koboshi tari suru no mimi ni shita koto wa ichido mo nakatta. Kare wa iu nareba hito ga koukan o dakazaru o enai ningen datta.

Dia adalah orang yang pendiam, bahkan jarang bicara. Namun, kamu tidak akan menemukan orang yang lebih keras dalam bekerja. Benar-benar bersungguh-sungguh. Dia tidak pernah keterlaluhan menyuruh orang lain, tidak pernah membicarakan orang lain dibelakangnya, dan tidak pernah mengeluh. Seberapa pun dia sudah banyak bekerja, dia tidak pernah meninggikan suaranya atau bahkan mengerutkan keningnya.

Tokoh Ozawa juga digambarkan oleh Haruki Murakami sebagai seorang yang *introvert* atau pendiam, penyendiri, kutu buku, bahkan ia tidak pernah bermain dengan teman-temannya di sekolah pada jam istirahat. Ia sengaja

dimasukan ke klub tinju milik pamannya oleh kedua orang tuanya, karena orang tuanya merasa khawatir dengan diri Ozawa yang hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang sekitarnya, ia hanya berdiam diri di kamarnya. Terdapat kutipan yang membuktikan bahwa karakter Ozawa seperti yang telah penulis sebutkan di atas.

彼がボクシングに引かれたいちばんの理由はそれが基本的に寡黙なスポーツであるからだ。 (Murakami, 2005: 382)

Kare ga bokushingu ni hikareta ichiban no riyuu wa sore ga kihonteki ni kamokuna supootsu de arukaradatta.

Alasan terbesarnya adalah karena pada dasarnya tinju merupakan olahraga bagi seorang penyendiri.

青木と僕とはあらゆる意味で対照的な立場にいました。僕はどちらかという
と無口で、クラスでもあまり目立たない人間でした。もともと目立つことが
それほど好きじゃないし、一人でいてもとくに苦痛じゃないんです。もちろ
ん友だちみたいな相手も何人かはいました。でもそれほど深いつきあいじゃ
ありませんでした。僕はある意味で早熟な人間でもありました。だら同級生
つきあうよりは、一人で本を読んだり、父親の持っていたクラシック音楽の
レコードを聴いたり、ボクシング、ジムに通って年上人たちの話を聞いたり
しているかたが好きでした。 (Murakami, 2005: 385)

Aoki to boku to wa arayuru imi de taishou-teki na tachiba ni imashita. Boku wa dochiraka to iu to mukuchide, kurasu de mo amari medatanai ningendeshita. Motomoto medatsu koto ga sorehodo suki janaishi, hitori de ite mo tokuni kutsuujanaindesu. Mochiron tomodachi mitaina aite mo nannin ka wa imashita. Demo sorehodo fukai tsuki ai ja arimasendeshita. Boku wa aru imi de soujukuna ningen demo arimashita. Dakara dōkyūsei tsukiau yori wa, hitori de hon o yondari, chichioya no motte ita kurashikku ongaku no rekōdo o kiitari, bokushingu, jimu ni totte toshiue hito tachi no hanashi o kiitarishiteiru kata ga suki deshita.

Hampir di setiap hal, Aku dan Aoki sangat bertolak belakang. Aku anak yang pendiam dan tidak mengagumkan di kelas. Aku merasa senang ditinggal sendiri. Tentu, aku punya teman, tapi bukan teman yang benar-benar dekat. Dalam hal ini, mungkin aku terlalu cepat dewasa. Daripada pergi keluar bersama teman-teman kelas, aku lebih memilih sendiri. Aku bisa membaca buku atau mendengarkan rekaman klasik ayahku atau pergi ke gym mendengarkan orang-orang mengobrol.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ozawa penyendiri dan pendiam, ia jarang berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, ia lebih memilih untuk menyendiri membaca buku atau mendengarkan rekaman klasik milik ayahnya dan pergi ke gym.

Lalu juga dijelaskan oleh pengarang, bahwa Ozawa adalah seorang murid yang sangat bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, ia berhasil mendapatkan nilai tertinggi dan mengalahkan Aoki dalam ujian bahasa Inggris.

ある日僕は期末試験の英語のテストで一番を取りました。試験で一番を取ったことなんて僕は初めてでした。偶然取ったわけじゃありません。そのとき何かとても欲しいものがあった—それが何だったかどうしても思い出せないんですが—

もし試験でひとつでも一番を取ればそれを買ってもらえることになっていたんです。だから僕はとにかく英語で一番を取ってやろうと思って、徹底的に勉強をしたんです。試験の範囲は隅から隅までチェックしました。(Murakami, 2005: 386)

Aru hi boku wa kimatsu shiken no eigo no tesuto de ichi ban o torimashita. Shiken de ichi ban o totta koto nante boku wa hajimetedeshita. Gūzen totta wake ja arimasen. Sono toki nani ka totemo hoshī mono ga atte—sore ga nandatta ga doushite mo omoi desenain desuga—moshi shiken de hitotsu demo ichi ban o toreba sore o katte moraeru koto ni natte itandesu. Dakara boku wa tonikaku eigo de ichi ban o totte yarou to omotte, tetteiteki ni benkyou o shitandesu. Shiken no han i wa sumi kara sumi made chekku shimashita.

Lalu, pada suatu hari, aku mendapatkan nilai tertinggi pada ujian bahasa Inggris. Untuk pertama kalinya aku mendapatkan nilai tertinggi. Hal itu bukanlah kebetulan. Ada sesuatu yang amat kuinginkan —aku bahkan tidak ingat apa itu— dan aku membuat kesepakatan dengan saudara-saudaraku jika aku mendapat nilai terbaik di kelas, mereka akan membelikannya. Sehingga aku belajar seperti orang yang marah. Aku belajar semua materi yang mungkin keluar dalam ujian.

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Ozawa adalah seorang anak yang bersungguh-sungguh jika menginginkan sesuatu, ia pun membuat kesepakatan

dengan saudara-saudaranya dan mulai belajar dengan sungguh-sungguh sehingga mendapat nilai bahasa Inggris tertinggi.

Ozawa juga merupakan orang yang pantang menyerah, ia tidak ingin hidupnya dikalahkan oleh makian orang disekitarnya dan tentu saja ia tidak ingin dikalahkan oleh Aoki.

「それを境に僕は立ち直りました。夜はぐっすりと眠り、きちんと食事をし、ボクシングの練習にも通うようになりました。負けるわけにはいかないんだと僕は思いました。青木に勝とか、そういうことじゃありません。人生そのものに負けるわけにはいかないとおもったんです。自分が軽蔑し侮蔑するものに簡単に押し潰されるわけにはいかないんです。僕はそのまま五ヵ月間我慢しました。誰ともひとことも口をききませんでした。自分は間違っていないんだ、みんなが間違っているんだ、と僕は自分に言い聞かせつけました。僕は毎日胸を張って学校に行き、胸を張って学校から帰ってきました。」
(Murakami, 2005:398)

Sore o sakai ni boku wa tachinaorimashita. Yoru wa gussuri to nemuri, kichinto shokuji o shi, bokushingu no renshuu ni mo kayou youni narimashita. Makeru wake ni wa ikanainda to boku wa omoimashita. Aoki ni katsu toka, sou iu koto jya arimasen. Jinsei sono mono ni makeru wake ni wa ikanai to omottandesu. Jibun ga keibetsu shi bubetsusuru mono ni kantan ni oshi tsubusa reru wake ni wa ikanaindesu. Boku wa sonomama go-kagetsu-kan gaman shimashita. Dare to hito koto mo kuchi o kikimasendeshita. Jibun wa machigatte inainda, minna ga machigatte irunda, to boku wa jibun ni iikikase tsudzukemashita. Boku wa mainichi mune o hatte gakkou ni iki, mune o hatte gakkou kara kaette kimashita.

Setelah itu aku kembali ke rumah dengan bebas. Aku tidur mengorok, makan dua kali lipat, datang ke gym. Aku tidak bisa dikalahkan. Bukannya aku telah memenangkan Aoki. Hanya saja itu tentang bagaimana aku tidak menyerah dalam hidupku. Terlalu mudah untuk membuat dirimu merasa terjatuh oleh orang-orang yang memberimu makian. Jadi aku bertahan selama lima bulan setelahnya. Tak ada yang mengobrol satu patah kata pun kepadaku. Aku tidak bersalah, aku meyakinkan diriku, orang-orang yang salah. Aku membusungkan dada setiap hari aku berangkat ke sekolah.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ozawa adalah sosok yang pantang menyerah dan tidak ingin dirinya dianggap remeh oleh orang seperti Aoki dan orang-orang di sekitarnya.

Tokoh Ozawa dalam cerpen merupakan tokoh bulat, karena pengarang mengungkapkan semua kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh Ozawa juga merupakan tokoh berkembang, karena ia mengalami perubahan perwatakan sepanjang jalan cerita, Ozawa pada awal ia menceritakan saat ia masih di masa sekolah adalah orang yang pendiam, tidak banyak berinteraksi dengan teman-teman di sekolah bahkan ia dikucilkan sejak kejadian yang dituduhkan oleh Aoki padanya, tetapi seiring berjalan dan berkembangnya alur cerita berkembang pula watak Ozawa, setelah beranjak dewasa ia mulai melakukan interaksi dengan orang disekitarnya, Ozawa mulai mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, ia tak tergoyahkan setelah mengalami penderitaannya yang cukup lama, bahkan di tempat kerja ia disukai oleh rekan-rekannya.

「そういう強烈な経験をすると人間というのは否応なく変わってしまいます」と彼は言った。「良い方にも変わりますし、悪い方にも変わります。良い方で言えば、僕はそのことでずいぶん我慢強い人間になっても変わりますし、あの半年に味わったことに比べれば、それからあとに僕が経験した苦境なんて、苦境のうちにも入らないようなものでした。あれに比べればと思うと、僕はたいていの苦しいこと辛いことは頑張っしてのぐことができました。そしてまわりの人々が受けている傷や苦痛のようなものに対しても、人並み以上に敏感になりました。これはプラスの点ですね。そういうプラスの特質を得たことによって、僕はそのあと何人かの本物の良い友人を作ることができました。。。」
(Murakami, 2005: 399)

“Sou iu kyouretsuna keiken o suruto ningen to iu no wa kawatte shimaimasu” to kare wa itta. “Yoi kata ni mo kawarimasushi, warui kata ni mo kawarimasu. Yoi kata de ieba, boku wa sono koto de zuibun gamandzuyoi ningen ni nammo kawarimasushi, ano han toshi ni ajiwatta koto ni kurabereba, sorekara ato ni boku ga keiken shita kyouyou nante, kyouyou no uchi ni mo hairanai youna monodeshita. Are ni kurabereba to omou to, boku wa taitei no kurushii koto tsurai koto wa ganbatteshinogu koto ga dekimashita. Soshite mawari no hitobito ga ukete iru lizu ya kutsuu no youna mono ni taishite mo hitonami ijou ni binkan ni narimashita. Kore wa purasu no ten desu ne. Sou iu purasu no tokushitsu o eta koto ni yotte,

boku wa sono ato nan nin ka no hon mono no yoi yuujin o tsukuru koto ga dekimashita.”

“Orang yang telah melewati pengalaman yang berat seperti itu akan mengubah seseorang suka maupun tidak.” Ia berkata. “Mereka berubah ke arah yang lebih baik maupun ke arah yang lebih buruk. Sisi baiknya, mereka jadi tak tergoyahkan. Setengah tahun kemudian, sisa penderitaan yang aku alami tidak terhitung. Aku bisa bertahan pada hampir setiap apa pun. Dan aku menjadi lebih sensitif atas penderitaan orang lain di sekelilingku. Juga, itu membuatku lebih bisa mengetahui mana teman yang sesungguhnya”.

3.1.1.2 Aoki

Tokoh Aoki dalam cerpen *The Silence* merupakan tokoh bawahan, ia adalah tokoh antagonis dalam cerita. Aoki adalah seorang murid di sekolah yang sama dengan Ozawa, ia murid yang pernah dipukul oleh Ozawa.

大抵は一番の成績お取っていました。僕の通っていたのは男子ばかりの私立校だったんですが、彼はなかなか人気のある生徒でした。クラスで一目置かれていたし、教師にも可愛がられていました。でも僕は彼の要領の良さと、本能的な計算高さのようなものが最初から我慢できなかったんです。じゃあそれは具体的にどういうことかと言われても僕は困るんです。例のあげようがないわかってですから。ただ僕にはそれがわかったんだとしか、言いようがないんです。僕はその男が体から発散するエゴとプライドの臭いが、もう本能的に我慢できませんでした。それは誰かの体臭が生理的に我慢できないのと同じことでした。青木はそれなりに頭のいい男でしたから、そういう臭いをとてたくみに消し去っていました。(Murakami, 2005: 384)

Taitei wa ichiban no seiseki o totte imashita. Boku no totteita no wa danshi bakari no shiritsukoudattan desuga, kare wa nakanaka ninki no aru seitodeshita. Kurasu de hitome okareteitashi, kyoushi ni mo kawai ga rareteimashita. Demo boku wa kare no youryou no yosa to, honnoutekina keisandakasa no youna mono ga saisho kara gaman dekinakattandesu. Jaa sore wa gutaiteki ni dou iu koto ka to iwarete mo boku wa komarundesu. Rei no ageyou ga nai wakate desukara. Tada boku ni wa sore ga wakattanda to shika, iiyou ga naindesu. Boku wa sono otoko ga karada kara hassansuru ego to puraido no kusaiga, mou honnouteki ni gaman dekimasendeshita. Sore wa dare ka no taishuu ga seiriteki ni gaman dekinai no to onaji koto deshita. Aoki wa sorenari ni atama no ii otoko deshitakara, souiu nioi o totemo takumi ni keshisatte imashita.

Dia mendapatkan nilai yang bagus, menduduki sebagai ketua kelas, anak emas guru, dan lain sebagainya. Dia juga sangat terkenal. Bahkan anak

laki-laki pun menyukainya, semuanya. Kecuali aku. Aku tidak menyukainya. Aku tidak menyukai kepintarannya, cara perhitungannya. Baiklah, jika kamu bertanya apa yang benar-benar mengangguk darinya aku tidak akan bisa menjelaskan. Satu-satunya hal yang bisa ku katakan adalah aku tahu mengenai dirinya. Kesombongannya, keras kepala yang dia tunjukkan, aku tidak menyukainya. Semata-mata karena alasan fisiologis, seperti bagaiman bau badan seseorang akan tidak menyamankanmu. Namun Aoki anak yang cerdas, dia tahu bagaimana menutupi kekurangannya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Aoki adalah seorang murid yang cerdas dan terkenal namun bahkan disukai oleh guru dan teman-temannya di sekolah, tetapi ia juga memiliki sifat sombong dan keras kepala.

Karena suatu kejadian yang membuat Aoki merasa dipermalukan oleh Ozawa karena Ozawa berhasil mengalahkannya pada ujian bahasa Inggris, ia pun merasa diperolok oleh gurunya karena ia tidak bisa meraih nilai tertinggi.

でもみんなはびっくりしました。教師も驚いたみたいでした。そして青木もそのことでショックを受けたようでした。というのは青木は英語の試験に関してはずっと一番を続けていたからです。教師は答案を返すときにそのことで何が青木をからかいました。青木は真っ赤になりました。きっと自分が悪い物になってような気がしたんでしょうね。その何日かあとで青木が僕のことので何があまり良くない噂を広めているということを誰かが教えてくれました。僕が試験でカンニングをしたというのです。(Murakami, 2005: 386-387)

Demo minna wa bikkurishimashita. Kyoushi mo odoroi ta mitaideshita. Soshite Aoki mo sono koto de wa shokku wo uketa youdeshita. To iu no wa Aoki wa eigo no shiken ni kanshite wa zutto ichiban wo tsudzuketeitakaradesu. Kyoushi wa touan o kaesu toki ni sono koto de nani ga Aoki o karakaimashita. Aoki wa makka ni narimashita. Kitto jibun ga waruimono ni natte youna ki ga shitandeshoune. Sono nan nichi ka ato de Aoki ga boku no koto de nani ga amari yokunai uwasa o hirometeiru to iu koto o dareka ga oshiete kuremashita. Boku ga shiken de kanningu o shita to iu no desu.

Namun orang lain tak menyangka. Guru pun demikian. Dan Aoki juga, maksudku, ia terkejut. Dia selalu menjadi murid terbaik dalam bahasa Inggris. Bahkan gurunya pun memperolok Aoki ketika ia mengumumkan nilai tes. Aoki menjadi marah. Mungkin menyangka orang-orang

mentertawakannya. Beberapa hari kemudian, seseorang mengatakan kepadaku bahwa Aoki menyebarkan berita mengenai diriku. Bahwa aku mnyontek pada saat ujian.

その何日かあとで青木が僕のことで何かあまり良くない噂を広めているということを誰かが教えてくれました。僕が試験でカンニングをしたというのです。(Murakami, 2005: 386-387)

Sono nan-nichi ka ato de Aoki ga boku no koto de nani ka Amari yokunai uwasa o hiromete iru to iu koto o dare ka ga oshiete kuremashita. Boku ga shaken de kanningu oshita to iu no desu.

Beberapa hari kemudian, seseorang mengatakan kepadaku bahwa Aoki menyebarkan berita mengenai diriku. Bahwa aku menyontek pada saat ujian.

これは青木がからんでいるなど僕はすぐにわかりました。青木はその松本という男が死んだことを実にうまく利用したのです。

Kore wa Aoki ga karande iru na to boku wa sugu ni wakarimashita. Aoki was ono Matsumoto to iu otoko ga shinda koto o jitsu ni umaku riyoushita no desu.

Dengan segera, aku tahu Aoki berada di belakang ini semua. Ini ulahnya, dia memanfaatkan kematian Matsumoto untuk kepentingannya.

Kutipan di atas menunjukkan tindakan Aoki terhadap Ozawa, karena ia merasa kesal dikalahkan oleh Ozawa, ia pun menyebarkan berita bahwa Ozawa mencontek saat ujian, ia juga melaporkan Ozawa bahwa Ozawa pernah memukul dirinya dan berkata Ozawa juga melakukan *pembullying* terhadap Matsumoto sehingga ia melakukan bunuh diri.

Aoki juga seorang yang pendendam, ia berusaha untuk membalaskan dendamnya pada Ozawa karena merasa tidak diterima ia dikalahkan dan dipukul oleh Ozawa, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

青木は復讐心の強い男でした。彼は一度自分が受けた侮辱を簡単に忘れてしまうような人間ではなかったのです。彼は僕の足を徹底的に引っ張ることので

きるチャンスをじっと待っていただけだったのです。(Murakami, 2005: 389)

Aoki wa fukushuu kokoro no tsuyoi otoko deshita. Kare wa ichido jibun ga uketa bujoku o kantan ni wasurete shimau youna ningen de wa nakatta no desu. Kare wa boku no ashi o tetteiteki nu hipparu koto no dekiru chansu o jitto matteita dekadatta nodesu.

Tampaknya Aoki menunggu-nunggu untuk balas dendam. Dia adalah orang yang tidak dengan mudah melupakan penghinaan yang pernah ia terima. Menunggu waktu yang tepat untuk menuntaskan urusannya denganku. Bajingan itu penuh dengan dendam.

Sementara tokoh Aoki termasuk ke dalam tokoh sederhana, ia tidak banyak diceritakan sisi kehidupannya dan hanya satu kualitas diri yang diceritakan bahwa ia orang yang sombong dan keras kepala, karena sampai akhir cerita Aoki tetap diceritakan dengan watak seperti itu maka ia termasuk dalam tokoh statis atau tidak memiliki perkembangan perwatakan.

3.1.1.3 Matsumoto

Dalam cerita Matsumoto merupakan tokoh tambahan yang mendukung cerita, Matsumoto diceritakan melakukan bunuh diri saat liburan musim panas. Matsumoto diduga melakukan bunuh diri karena ia sering ditindas oleh teman sekolahnya dan juga mungkin ia mengalami depresi dikarena ujian memasuki universitas akan dilaksanakan dalam waktu dekat, ia adalah orang yang jarang berbicara dan sering menyendiri, hampir tidak menonjol di kelas.

夏休みの最中にひとつ事件がありました。クラスの一人が自殺したのです。松本という名前の男でした。松本はあまり目立たない生徒でした。正直に言うとうと、目立たないというよりはむしろ印象がないといった方が近いような男でした。死んだことを知らされたとき彼がどんな顔をしていたのかははっきりとは思い出せないくらいでした。同じクラスにしながら、僕はたぶんその男

と二回三回以上は言葉を交わしていなかったと思います。(Murakami, 2005: 391)

Natsu yasumi no saichuu ni hitotsu jiken ga arimashita. Kurasu no hitori ga jisatsu shita nodesu. Matsumoto to iu namae no otoko deshita. Shoujiki ni iu to, medatanai to iu yori wa mushiro inshou ga nai to itta hou ga chikai youna otoko deshita. Shinda koto o shirasareta toki kare ga donna kao o shite ita no ka hakkiri to wa omoidasenai kuraideshita. Onaji kurasu ni inagara, boku wa tabun sono otoko to ni kai san kai ijou wa kotoba o kashite inakatta to omoimasu.

Saat liburan musim panas kejadian buruk terjadi. Salah satu teman kelasku, bernama Matsumoto, bunuh diri. Dia bukanlah siswa yang menonjol. Jujur saja, dia hampir tidak berkesan sama sekali. Ketika aku mendengar dia meninggal, aku tidak begitu ingat mukanya. Dia berada di kelasku, tapi aku sangsi apakah aku pernah mengobrol dengannya lebih dari dua atau tiga kali.

Matsumoto juga sepertinya mengalami depresi dikarenakan rutinitas hiruk pikuk di sekolah menjelang ujian masuk universitas.

たぶん何かのノイローゼだったんだろうとぼくはおもいました。明けても暮れても受験の話しかでないんですから、頭がおかしくなる人間が一人くらい出てきたとしても、とくに不思議はありません。(Murakami, 2005: 392)

Tabun nani ka no noirooze dattan darou to boku wa omoimashita. Aketemo kuretemo juken no hanashi shika denai ndesukara, atama ga okashiku naru ningen ga hitori kurai detekita to shite mo, tokuni fushigi wa arimasen.

Dia nampaknya mengalami gangguan emosi, kurasa, yang disebabkan oleh hiruk pikuk ujian masuk setiap siang dan malam. Tidak begitu mengejutkan, jika kamu memikirkannya. Keteguhan seseorang telah rusak.

Tokoh Matsumoto jelas terlihat ia adalah tokoh sederhana dan tokoh statis, karena ia hanya diceritakan sekilas dan tidak diungkap sisi kehidupannya oleh pengarang dan ia pun tidak mengalami perkembangan perwatakan dalam cerita.

3.1.2 Latar

Latar dalam cerpen *The Silence* banyak mengambil tempat di sekolah dan sebagian kecil adegan di bandara, tidak di sebutkan di kota tempat terjadinya cerita, tetapi untuk latar waktu cukup jelas diceritakan kapan saja terjadinya cerita.

3.1.2.1 Latar Waktu

Latar waktu dalam cerpen *The Silence* diceritakan secara jelaskan, yaitu diantaranya:

(1) Awal November

Pada latar ini diceritakan Ozawa dan temannya berada di bandara menunggu penerbangan menuju Niigata pada awal Desember dengan keadaan langit berawan dan kota di selimuti salju:

季節は十二月の初めで、空はどんよりと重く曇っていた。新潟は朝からひどい雪が降っているらしく、飛行機の出発は予定よりずっと遅れそうだった。
(Murakami, 2005: 381)

Kisetsu wa juu ni gatsu no hajime de, sora wa don yori to omoku kumotte ita. Niigata wa asa kara hidoi yuki ga futte iru rashiku, hikouki no shuppatsu wa yotei yori zutto okure sou datta.

Awal Desember, langit terlihat penuh dengan awan. Niigata bersalju, dan pesawat jadi terlambat.

(2) Akhir Semester

Pada akhir semester Ozawa mendapatkan nilai tertinggi untuk ujian bahasa Inggris mengalahkan Aoki, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

ある日僕は期末試験の英語のテストで一番を取りました。試験で一番を取ったことなんて僕は初めてでした。(Murakami, 2005: 386)

Aru hi boku wa kimatsu shiken no eigo no tesuto de ichi ban o torimashita. Shiken de ichi ban o totta koto nante boku wa hajimetedeshita.

Kemudian, di akhir semester aku mendapatkan nilai tertinggi pada ujian bahasa Inggris. Untuk pertama kalinya aku mendapatkan nilai tertinggi.

(3) Saat Istirahat Siang

Pada saat istirahat siang, Ozawa menemui Aoki untuk berbicara kepada Aoki tentang penyebaran berita yang Aoki lakukan.

それで僕はある日の昼休みに青木を人気のないところに連れまして、こういう話を耳にしたけれど、いったいそれはどういうことなのかと問いました。(Murakami, 2005: 387)

Sore de boku wa aru hi no hiruyasumi ni Aoki no nai tokoro ni tsuredeshite, kou iu hanashi o mimi ni shitakeredo, ittai sore wa dou iu kotona no ka to toitadashimashita.

Pada saat istirahat siang, aku menemui Aoki, aku mengatakan aku ingin berbicara dengannya sendiri tanpa orang lain, aku mengatakan aku sudah mendengar beritanya, dan apa maksudnya.

(4) Lima Belas Agustus, Hari Gencatan Senjata

Matsumoto ditemukan meninggal pada lima belas Agustus bertepatan dengan Hari Gencatan Senjata, dan tidak ada yang tahu apa penyebab kematian Matsumoto saat itu.

彼が死んだのは八月十五日の少し前でした。終戦記念日と葬儀が一緒の日だったんで、よく覚えているんです。すごく暑い日でした。(Murakami, 2005: 391)

Kare ga shinda no wa hachi gatsu juu go nichu no sukoshi maedeshita. Shuusen kinenbi to souhi ga issho no hidattande, yoku oboete iru ndesu. Sugako atsui hi deshita.

Matsumoto meninggal sebelum lima belas Agustus, aku ingat, karena pemakamnya pada Hari Gencatan Senjata. Hari yang amat panas.

(5) Liburan Musim Panas

Liburan musim panas ini adalah liburan terakhir bagi Ozawa sebagai siswa SMA, dia tidak terlalu sibuk mempersiapkan untuk tes masuk ke Universitas seperti teman-teman sekolahnya yang lain lakukan, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

やがて夏休みがやってきました。高校生としての最後の夏休みでした。僕はまあまあ悪くないそれなりの成績を取ってましたし、とくに選り好みしなければ、どこかの適当な大学には入れるだろうと思っていましたから、受験勉強というほどの勉強はしませんでした。毎日の学校の予習と復習をひととおりやっているくらいでした。(Murakami, 2005: 390)

Yagate natsu yasumi ga yatte kimashita. Koukousei to shite no saigo no natsu yasumi deshita. Boku wa maa maa warukunai sorenari no seiseki o tottेशimashitashi, tokuni yorigonomi shinakereba, doko ka no tekitoona daigaku ni wa irerudarou to omotteimashita kara, juken benkyou to iu hodo no benkyou wa shimasendeshita.

Liburan musim panas tiba. Liburan musim panas terakhir bagiku sebagai siswa SMA. Nilaiiku bagus, cukup bagus untuk masuk universitas standar, jadi aku tidak begitu bekerja keras untuk ujian masuknya.

Lalu, saat liburan musim panas juga terjadi insiden yang membuat kaget seluruh warga sekolah, yaitu salah seorang siswa bernama Matsumoto melakukan bunuh diri, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

夏休みの最中にひとつ事件がありました。クラスの一人が自殺したのです。松本という名前の男でした。(Murakami, 2005: 391)

Natsu yasumi no saichuu ni hitotsu jiken ga arimashita. Kurasu no hitori ga jisatsu shita nodesu. Matsumoto to iu namae no otoko deshita.

Saat liburan musim panas kejadian buruk terjadi. Salah satu teman kelasku, bernama Matsumoto, ia bunuh diri.

(6) Setelah Liburan Musim Panas

Setelah berita kematian Matsumoto beredar dan Ozawa diduga yang selama ini *membully* Matsumoto pun mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-teman sekelasnya saat ia mulai kembali ke sekolah setelah liburan musim panas, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

でも夏休みが終わって学校が始まると、何か奇妙な空気がクラスに漂っていることに僕は気づきました。どうもみんなが僕に対してひどくよそよそしいのです。何が用事があって僕がまわりの誰かに話しかけても、なんだかとってつけたような素っ気ない返事しか返ってこないのです。(Murakami, 2005:392)

Demo natsu yasumi ga owatte gakkou ga hajimeru to, nani ka kimyouna kuuki ga kurasu ni tadayotte iru koto ni boku wa kidzukimashita. Doumo minna ga boku ni taishite hidoku yosoyososhii no desu. Nani ga youji ga atte boku ga mawari no dareka ni hanashikakete mo, nandaka totte tsuketa youna sokkenai henji shika kaette konai no desu.

Setelah liburan musim panas dan sekolah mulai masuk, aku menemukan sesuatu yang aneh. Teman-teman sekelasku seperti menjaga jarak. Aku bertanya kepada salah satu teman tapi malah mendapat balasan dingin dan kasar.

3.1.2.2 Latar Tempat

(1) Restoran di Ruang Tunggu Bandara

Latar restoran di ruang tunggu bandara terjadi saat Ozawa dan temannya sedang menunggu pesawat dengan tujuan Niigata:

僕らは空港のレストランでコーヒーを飲んでいて。小沢さんは僕と一緒にこれから新潟に行こうとしているところだった。(Murakami, 2005: 381)

Bokura wa kuukou no resutoran de koohee wo nondeita. Ozawa san wa boku to ishho ni kore kara Niigata ni ikou to shite iru koro datta.

Kami meminum kopi di restoran bandara, sambil menunggu jadwal penerbangan kami ke Niigata.

小沢さんはそこで口をつぐんで、目の前のコーヒーカップをしばらくじっと眺めていた。やがて顔を上げてかすかに微笑を浮かべ、僕の顔をみた。窓の外でジェット機の爆音が聞こえた。(Murakami, 2005: 389)

Ozawa san wa soko de kuchi o tsugunde, me no mae no koohii kappu o shibaraku jitto nagamete ita. Yagate kao o agete kasuka ni bishou o ukabe, boku no kao o mita. Mado no soto de jettoki no bakuon ga kikoeta.

Ozawa mengerutkan bibirnya dan menatap ke bawah cangkir kopinya. Kemudian ia sekilas menatapku dengan tersenyum. Dari luar jendela terdengar suara deru mesin jet.

(2) Sekolah

Sebagian besar latar tempat pada cerpen *The Silence* terjadi di lingkungan sekolah dan di ruang kelas, yaitu SMP dan SMA dimana Ozawa dan Aoki bersekolah;

それから僕のクラスだけが教室に集められました。教頭と担任の教師が前に立って、もし松本の自殺に何かはっきりとした原因があるのなら、我々はそれをきちんと正さなくてはならない、と彼らは言いました。(Murakami, 2005: 391-392)

Sorekara boku no kurasu dake ga kyoushitsu ni atsumeraremashita. Kyoutou to tannin no kyoushi ga mae ni tatte, moshi Matsumoto no jisatsu ni nani ka hakkiri to shita genin ga aru no nara, wareware wa sore o kichinto tadasanakute wa naranai, to karera wa iimashita.

Kemudian hanya kelas yang dikumpul dalam satu ruang kelas. Kepala sekolah dan wali kelas berdiri di depan kelas mengajari kami bagaimana harus berbela sungkawa atas kematian Matsumoto.

でも学期が始まって五日ばかり経ったところで、僕は突然教師に呼び出されました。放課後に残って職員室に来るようにと言われたのです。(Murakami, 2005: 392)

Demo gakkai ga hajimatte itsuka bakari tatta tokoro de, boku wa totsuzen kyoushi ni yobidasaremashita. Houkago ni nokotte shokuin-shitsu ni kuru youni to iwaretanodesu.

Tapi lima hari kemudian, entah dari mana, aku disuruh datang ke ruangan staf dan melapor ke kepala sekolah.

でも僕が警察に呼ばれたことはすぐに学校に広まりました。それでクラスの空気はもっと険悪なものになってきました。(Murakami, 2005: 394)

Demo boku ga keisatsu ni yobareta koto wa sugu ni gakkou ni hiromarimashita. Sore de kurasu no kuuki wa motto kenakuna mono ni nattekimashita.

Kabar aku telah ditanyai polisi sudah menyebar dengan cepat di sekolah. Dan suasana di kelas semakin berubah.

(3) Kamar Ozawa

Ozawa akhir-akhir ini sering tidak berlatih tinju, ia jadi tidak bersemangat karena kejadian yang diperbuat oleh Aoki. Ia hanya ke sekolah dan langsung pulang ke rumah, berdiam diri dan melamun di kamarnya memikirkan semua kejadian.

僕は学校から帰ると自分の部屋に籠もってただぼんやりと天井を見ていました。何をすることもできませんでした。ただ天井を眺めているんなことをあれこれと考えるだけです。僕はいろんなことを想像しました。(Murakami, 2005: 395)

Boku wa gakkou kara kaeruto jibun no heya ni komotte tada bonyari to tenjou wo mite imashita. Nani o suru koto mo dekimasendeshita. Tada tenjou o nagamete iro na koto o arekoro to kangaeru dake desu. Boku wa iro na koto o souzou shimashita.

Setelah sekolah aku bersembunyi di kamarku. Tidak ada yang aku lakukan. Aku hanya melamun membayangkan semua kemungkinan.

(3) Kereta

Kereta menjadi salah satu latar tempat dalam cerpen *The Silence*, terdapat kejadian saat Ozawa dan Aoki berada di kereta, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

学校に行く電車の中で青木と偶然顔を合わせたんです。電車は例によって満員で、身動きができないくらいでした。(Murakami, 2005: 397)

Gakkou ni iku densha no naka de Aoki to guuzen kao o awasetandesu. Densha wa rei ni yotte man in de, miugoki ga dekinai kurai deshita.

Tanpa sengaja, ketika aku menuju sekolah, aku bertemu Aoki di kereta. Seperti biasanya, kereta padat sehingga tidak bisa bergeser.

3.1.3 Alur

Dalam cerpen *The Silence* penulis dapat menjelaskan bahwa cerpen tersebut memiliki alur campuran, dimana pengarang dengan runtut atau kronologis menjelaskan peristiwa-peristiwa dalam cerita, seperti penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik, klimaks dan penyelesaian konflik, tetapi pengarang pun menghadirkan kisah sorot-balik atau *flashback* pada sosok Ozawa yang menceritakan tentang kehidupan dirinya semasa sekolah, cerita tidak benar-benar terjadi secara maju atau pun mundur, saat Ozawa bercerita semasa ia sekolah dulu sesekali pengarang mengembalikan keadaan pada masa itu saat Ozawa sedang bercerita kepada sang narator pembuka cerita. Saat Ozawa mulai menceritakan masa sekolahnya dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

「でも正直にいうと、僕は一度だけ人を殴ったことがあります」と小沢さんは言った。「中学校の二年のときです。ボクシングを習いはじめてすぐの頃でした。でも言い訳するわけじゃありませんが、そのとき僕はボクシングの技術というようなものはまったく何ひとつとして教わっていませんでした。その当時僕がジムでやっていたのは基礎体力を作るためのメニューだけでした。縄跳びとか、ストレッチングとか、ランニングとか、その程度のことです。それに殴ろうと思って殴ったわけじゃないんです。ただ僕。。。」(Murakami, 2005: 382)

“Demo shoujiki ni iu to, boku wa ichido dake hito o nagutta koto ga arisau” to Ozawa san wa itta. “Chuugakkou no ni nen no toki desu. Bokushingu o narai hajimete sugu no korodeshita. Demo iiwakesuru wake jya arimasen ga, sono toki boku wa bokushingu no gijutsu to iu youna mono wa mattaku nan hitotsu to shite osowatte imasendeshita. Sono touji boku ga jimu de yatte ita no wa kiso tairyoku o tsukuru tame no menu

dakedeshita. Nawatobi toka, sutorechingu to ka, raningu to ka, sono teido no kotodesu... ”.

“Sejujurnya, aku pernah memukul seseorang sekali,” ucap Ozawa. “Saat itu aku masih kelas delapan. Ketika aku baru mulai belajar tinju. Bukan membantah, tapi itu terjadi saat aku belum belajar satu pun teknik tinju. Saat aku masih tahap pembentukan badan. Lompat tali dan peregangan dan lari, hal-hal semacam itu...”

Lalu setelah beberapa bagian Ozawa menceritakan masa lalu saat ia masih bersekolah, pengarang mengembalikan situasi percakapan kembali saat narator dan Ozawa sedang berada di ruang tunggu bandara. Hal ini dapat dibukti pada kutipan berikut.

小沢さんはそこで口をつぐんで、目の前のコーヒーカップをしばらくじっと眺めていた。やがて顔を上げてかすかに微笑を浮かべ、僕の顔をみた。窓の外でジェット機の爆音が聞こえた。(Murakami, 2005: 389)

Ozawa san wa soko de kuchi o tsugunde, me no mae no koohii kappu o shibaraku jitto nagamete ita. Yagate kao o agete kasuka ni bishou o ukabe, boku no kao o mita. Mado no soto de jettoki no bakuon ga kikoeta.

Ozawa mengerutkan bibirnya dan menatap ke bawah cangkir kopinya. Kemudian ia sekilas menatapku dengan tersenyum. Dari luar jendela terdengar suara deru mesin jet.

小沢さんはそれだけ話す、大きなため息をついた。そして僕にもう一杯コーヒーを飲まないかと聴いた。僕は断った。もうさつきから三杯もコーヒーを飲んでいるのだ。(Murakami, 2005: 399)

Ozawa san wa soredake hanasu to, ookina tameiki o tsuita. Soshite boku ni mou ippai koohii o nomanai ka to kiita. Boku wa kotowatta. Mou sakki kara san-pai mo koohii o nonde iru noda.

Saat itu Ozawa menghela nafas panjang. Kemudian ia bertanya apakah aku ingin kopi lagi. Tidak, terima kasih, ku bilang, aku sudah meminum tiga cangkir.

3.1.4 Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang pada cerpen *The Silence* adalah sudut pandang persona pertama “akuan”, sudut pandang tersebut terbagi kedalam dua jenis, yaitu “aku” tokoh utama dan “aku tokoh tambahan”.

Hal ini dikarenakan dalam cerpen diceritakan awal mulai cerita dibuka oleh tokoh aku yang tidak disebutkan namanya sebagai teman kerja Ozawa. Tokoh aku tambahan yang tidak disebutkan namanya bertindak sebagai narator, tokoh aku tambahan juga umumnya tampil sebagai pembuka dan penutup cerita. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut tokoh aku tambahan sebagai narator bertindak sebagai pembuka cerita.

僕は小沢さんに向かって、これまでに喧嘩をして誰かを殴ったことはありませんかと訪ねてみた。小沢さんは何かまぶしいものでも見るように目を細めて僕の顔を見た。「どうして見たそんなことをお聞きになるんですか？」と彼は言った。その目つきはどう考えても普通の彼らしくないものだった。そこには何かぎらっとした光を放つ生々しいものがあった。(Murakami, 2005: 380)

Boku wa Ozawa san ni mukatte, kore made ni kenka o shite dareka o nagutta koto wa arimasu ka to tazunetemita. Ozawa san wa nani ka mabushii monode mo miru youni o hosomete boku no kao o mita. “Doushite mata sonna koto o okiki ni naru ndesu ka?” to kare wa itta. Sono me tsuki wa dou kangaete mo fudan no karerashikunai monodatta. Soko ni wa nani ka gira tto shita hikari o hanatsu namanamashii mono ga atta.

Kemudian aku kembali kepada Ozawa dan bertanya, pernahkah ia bertengkar dan memukul seseorang. “Apa yang membuatmu bertanya seperti ini?” Ozawa mengedipkan matanya kepadaku. Tatapannya seperti bukan dari karakternya. Seolah-olah ada kilatan cahaya yang baru saja ia lihat.

Kemudian, tokoh aku tambahan sebagai narator juga bertindak sebagai penutup cerita, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

小沢さんはそう言って首を振った。僕はそのまま続きを待っていたのだけれど、話はそこで終わった。小沢さんはテーブルの上で両手を組んで、ただじっと黙っていた。「まだ時間は早いけれど、ビールでものみませんか」と少しあとで彼は言った。飲みましょう、と僕は言った。(Murakami, 2005: 401)

Ozawa san wa sou itte kubi o futta. Boku wa sono mama tsudzuki o matte ita no da keredo, hanashi wa soko de owatta. Ozawa san wa teeburu no ue de ryoute o kunde, tada jitto damatte ita. "Mada jikan wa hayai keredo, biiru demo nomimassenka" to sukoshi ato de kare wa itta. Nomimashou, to boku wa itta.

Ozawa menggelengkan kepalanya. Aku menunggunya melanjutkan, tapi dia diam saja. Ia menyilangkan tangannya dan menaruhnya di meja. "Kita masih punya waktu, bagaimana kalau minum bir?" ucap dia setelah jeda beberapa saat. Ya, boleh, jawabku.

Selain menggunakan sudut pandang tokoh aku tambahan, pengarang juga menggunakan tokoh aku utama, hal ini dikarenakan tokoh aku utama lebih banyak menceritakan segala tentang dirinya dibandingkan dengan tokoh aku tambahan yang berperan sebagai narator dan bertugas untuk membuka dan menutup cerita. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang tokoh aku utama dalam kutipan berikut.

青木と僕とはあらゆる意味で対照的な立場にいました。僕はどちらかという
と無口で、クラスでもあまり目立たない人間でした。もともと目立つことが
それほど好きじゃないし、一人でいてもとくに苦痛じゃないんです。もちろ
ん友だちみたいな相手も何人かはいました。でもそれほど深いつきあいじゃ
ありませんでした。僕はある意味で早熟な人間でもありました。
(Murakami, 2005: 385)

Aoki to boku to wa arayuru imi de taishou-teki na tachiba ni imashita. Boku wa dochiraka to iu to mukuchide, kurasu de mo amari medatanai ningendeshita. Motomoto medatsu koto ga sorehodo suki janaishi, hitori de ite mo tokuni kutsuujanaidesu. Mochiron tomodachi mitaina aite mo

nannin ka wa imashita. Demo sorehodo fukai tsuki ai ja arimasendeshita. Boku wa aru imi de soujukuna ningen demo arimashita..

Hampir di setiap hal, Aku dan Aoki sangat bertolak belakang. Aku anak yang pendiam dan tidak mengagumkan di kelas. Aku merasa senang ditinggal sendiri. Tentu, aku punya teman, tapi bukan teman yang benar-benar dekat. Dalam hal ini, mungkin aku terlalu cepat dewasa.

その学年が終わると青木とは別のクラスになりました。僕はそれでとてもほっとしました。毎日教室の中で彼と顔を合わせないですむだけでも僕にはうれしかったのです。青木の方も同じだろうと僕は思っていました。(Murakami, 2005: 389)

Sono gakunen ga owaru to Aoki to wa betsu no kurasu ni narimashita. Boku wa sorede totemo hottoshimashita. Mainichi kyoushitsu no naka de kare to kao o awasenaide sumu dake demo boku ni wa ureshikatta nodesu. Aoki ni kata mo onajidarou to boku wa omotteimashita.

Setelah tahun ini selesai, aku dan Aoki berbeda kelas. Aku merasa senang aku tidak perlu bertemu dengannya setiap hari. Dan aku yakin Aoki merasakan hal yang sama.

3.2 Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Penelitian aspek struktur kepribadian ini hanya ditekankan pada tokoh utama saja yaitu Ozawa. Tokoh ini merupakan tokoh sentral yang diceritakan banyak mengalami gejolak antara *id* dan *superego*-nya. Atas dasar itulah aspek psikologis hanya pada tokoh Ozawa saja.

Dalam menganalisis aspek psikologis yang terjadi dalam novel ini berdasarkan pada struktur kepribadian manusia yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri manusia tidak dapat dipisahkan. Jadi analisis dalam penelitian ini adalah dalam suatu data bisa terdapat salah satu atau dua, bahkan ketiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Id adalah energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan: makan, istirahat, seks, menolak rasa sakit atau

tidak nyaman. Dalam hal ini tidak ada pertimbangan akal atau etika. *Id* cenderung menghendaki penyaluran atau pelampiasan untuk setiap keinginan. Oleh sebab itu, yang dikenal *Id* adalah proses kesenangan.

Pada saat ujian bahasa Inggris, Ozawa sangat bersemangat ia ingin agar mendapatkan nilai tertinggi dalam ujian agar ia mendapat apa yang ia inginkan dari saudaranya.

ある日僕は期末試験の英語のテストで一番を取りました。試験で一番を取ったことなんて僕は初めてでした。偶然取ったわけじゃありません。そのとき何かとても欲しいものがあって—それが何だったかどうしても思い出せないんですが—もし試験でひとつでも一番を取ればそれを買ってもらえることになっていてんです。だから僕はとにかく英語で一番を取ってやろうと思って、徹底的に勉強をしたんです。試験の範囲は隅から隅までチェックしました。暇さえあれば動詞の活用を覚えていました。教科書一冊丸暗記できるくらい読み返しました。(Murakami, 2005: 386)

Aru hi boku wa kimatsu shiken no eigo no tesuto de ichiban o torimashita. Shiken de ichiban o totta koto nante boku wa hajimetedeshita. Guuzen totta wake jaarimasen. Sono toki nani ka totemo hoshiimono ga atte -sore ga nandatta ka doushitemo omoidesenaindesu ga- moshi shiken de hitotsu ichiban o toreba sore o katte moraeru koto ni natte itandesu. Dakara boku wa tonikaku eigo de ichiban o totte yarou to omotte, tetteiteki ni benkyou o shitandesu. Shiken no han'i wa sumi kara sumi made chekkushimashita. Hima sae areba doushi no katsuyou o oboete imashita. Kyoukasho issatsu maruanki deiru kurai yomikaeshimashita.

Pada suatu hari, aku mendapatkan nilai tertinggi pada ujian bahasa Inggris. Untuk pertama kalinya aku mendapatkan nilai tertinggi. Hal itu bukanlah kebetulan. Ada sesuatu yang amat kuinginkan —aku bahkan tidak ingat apa itu—dan aku membuat kesepakatan dengan saudara-saudaraku jika aku mendapatkan nilai terbaik di kelas, mereka akan membelikannya. Sehingga aku belajar seperti orang yang marah. Aku belajar semua materi yang mungkin keluar dalam ujian. Ketika aku memiliki waktu luang, aku belajar konjugasi kata kerja. Aku menghafal seluruh buku.

Kutipan di atas menunjukkan keinginan Ozawa untuk mendapatkan nilai tertinggi pada ujian bahasa Inggris, agar dibelikan sesuatu oleh saudaranya (*id*), karena

keinginan tersebut sangat besar akhirnya Ozawa dengan sungguh-sungguh belajar semua materi yang akan diujikan saat ujian (*ego*). Hal ini menunjukkan bahwa *id* pada diri Ozawa begitu besar, dan *ego* menuruti keinginan tersebut, di sini tidak terjadi pertentangan pada *ego* apakah ia harus memenuhi *id* atau *superego*, karena *id* pada diri Ozawa tidak melanggar moralitas.

Lalu pada suatu hari Ozawa memukul wajah Aoki, hal ini refleksi terjadi karena ia kesal dengan Aoki yang menyebarkan berita tidak benar tentang dirinya.

気がついたとき、僕は青木の左の頬に思い切りストレートを打ち込んでいました。青木は横向けに倒れて、倒れる拍子に壁に頭を打ちにつけました。こつんという大きな音がしたくらいでした。鼻血が出て白いシャツの前にべつととかかりました。(Murakami, 2005: 387)

Ki gatsuita toki, boku wa Aoki no hidari no hoho ni omoikiri sutoreto o uchikondeimashita. Aoki wa yoko-muke ni taorete, taoreru hyoushi ni kabe ni atama o uchitsukemashita. Kotsun to iu ooki na oto ga shita kuraideshita. Hanaji ga dete shiroi shatsu no mae ni bettotokakarimashita.

Saat itulah aku menarik dan memukul wajahnya. Itu benar-benar refleksi. Aku tidak sadar aku telah menghantam pipi kirinya hingga kemudian Aoki terjatuh dan kepalanya mengenai dinding. Dengan pukulan keras. Darah mengalir dari hidungnya dan mengenai baju putihnya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa diri Ozawa dikuasai oleh *id* yang sangat besar sehingga mempengaruhi *ego* untuk melakukan hal tersebut yaitu memukul Aoki.

Setelah kejadian tokoh utama memukul Aoki, lalu tokoh utama merasakan penyesalan, ia berpikiran untuk meminta maaf pada Aoki, tetapi tidak lakukan karena ia merasa Aoki tidak pantas menerima permintaan maaf, karena ia telah memperlakukan dirinya dengan tidak baik.

僕は青木に謝ろうかと思いました。でも謝れませんでした。相手が青木でさえなければ僕はそこできちんと謝っていたと思います。でも青木という男に

だけはどうしても謝る気にはなれませんでした。僕は青木殴ったことを後悔してはいましたが、青木に対し悪いことをしたとは露ほども思いませんでした。こんな奴は殴られて当然なんだと思いました。この男は害虫のような人間なのです。本当はこんなやつは誰かに踏み潰されて当然なんです。(Murakami, 2005: 388)

Boku wa Aoki ni ayamadou ka to omoimashita. Demo ayamaremasendshita. Aite ga Aoki de sae nakereba boku wa soko de kichinto ayamatte ita to omoimasu. Demo Aoki to iu otoko ni dake wa doushitemo ayamaru ki ni hanaremasendsehita. Boku wa Aoki to nagutta koto o koukaishite wa imashita ga, Aoki ni taishite warui koto o shita to wa hodo mo omoimasendeshita. Konna yatsu wa nagurarete touzen nanda to omoimashita. Kono otoko wa gaichuu no youna ningen na no desu. Hontou wa konna yatsu wa dareka ni fumi tsubusarete touzen nan desu.

Aku memutuskan untuk meminta maaf kepada Aoki. Tapi aku tidak bisa melakukannya. Kalau itu orang lain bukan Aoki, mungkin aku sudah meminta maaf. Aku benar-benar tidak bisa menyuruh diriku sendiri untuk meminta maaf kepada orang yang tak kusuka. Aku menyesal telah memukul Aoki, tapi tidak cukup menyesal untuk mengatakan aku menyesal. Aku tidak merasa sedikit pun menyesal kepada orang seperti itu. Bajingan seperti dia pantas menerima pukulan. Dia seperti cacing, dan cacing itu diinjak.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *id* pada diri Ozawa lebih mendominasi, karena meskipun ia sudah mengakui bahwa ia salah dan tidak seharusnya memukul Aoki dan seharusnya ia meminta maaf pada Aoki (*superego*), tetapi ia mengelak dan meyakinkan diri bahwa Aoki tetaplah salah dan ia pantas menerima itu semua (*id*). Hal ini membuat aspek *id* pada diri Ozawa lebih besar dari *superego*-nya, sehingga ia enggan dan mengurungkan diri untuk meminta maaf dan menganggap apa yang ia lakukan kepada Aoki adalah benar (*ego*).

Setelah kejadian pemukulan Ozawa terhadap Aoki, keesokan harinya Ozawa diabaikan oleh Aoki, Ozawa tidak pernah lagi memaksakan agar ia dapat nilai bagus saat ujian, ia kini hanya mengerjakan PR dan ujian sekedarnya saja, hanya untuk melaksanakan kewajibannya agar ia tidak mendapatkan masalah lagi;

青木は翌日から僕のことをずっと無視するようにつとめていました。僕なんか存在ないというふりをしていました。そしてあいかわらず試験で一番を取りつづけました。僕はもう二度と試験勉強に精を出したりはしませんでした。そんなことは僕にとってどうでもいいことのように思えたのです。そんなことで他人と試験に争うなんて僕にはひどくつまらないことのように思えました。だから勉強わ落ちこぼれない程度に適当にこなして、あとは自分で好きなことをしていました。(Murakami, 2005: 388)

Aoki wa yokujitsu kara boku no koto o zutto mushisuru youni tsutomete imashita. Boku nanka sonzai shite inai to iu furi o shiteimashita. Soshite aikawarazu shiken de ichiban o tori tsudzukemashita. Boku wa mou nido to shiken benkyou ni sei o deshitari wa shimasendeshita. Sonna koto wa boku ni totte dou demo ii koto no youni omoeta nodesu. Sonna koto de tanin to shiken ni arasou nante boku ni wa hidoku tsumaranai koto no youni omoemashita. Dakara benkyou wa ochikoborenai teido ni tekitou ni konashite, ato wa jibun de sukina koto o shiteimashita.

Esok harinya, Aoki mengabaikanku. Dia bertingkah seperti aku tidak ada. Dia mendapatkan nilai tertinggi saat ujian. Aku, aku tidak pernah lagi memaksakan hati dan jiwaku belajar saat ujian. Aku tak bisa membayangkan bagaimana hasilnya nanti. Bersaing dengan orang lain membuatku bosan. Aku mengerjakan PR hanya untuk melaksanakan tugasku dan melakukan apa pun yang aku inginkan di sisa waktuku.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *id* pada Ozawa begitu besar, ia tidak lagi ingin mendapat nilai tertinggi, tidak akan lagi memaksakan untuk belajar agar ia mendapat nilai tertinggi, tidak ingin bersaing dengan orang lain. Dan akhirnya Ozawa hanya melakukan seadanya dan hanya untuk memenuhi kewajibannya sebagai murid (*ego*), dengan kata lain *ego* pada Ozawa dipengaruhi oleh *id*.

Aspek *id* tokoh utama juga muncul saat ia merasakan perkembangan tubuhnya setelah mengikuti kelas tinju, ia merasa senang setiap berlatih ke *gym*, ia juga senang mematut diri di depan cermin memperhatikan perubahan bentuk tubuhnya, dalam hal ini aspek *id* termasuk ke dalam prinsip kesenangan;

そして叔父のジムに通いつづけました。僕はとても熱心にトレーニングに励みました。おかげで僕の実力は中学生にしてはかなりのものになりました。自分の体がどんどん変わっていくのが感じられました。肩が広がり、胸が分

厚くなりました。腕ががっしりとして、頬の肉がぎゅっと張ってきました。こんな風にして自分は大人になっていくんだと思いました。それは素敵な気分でした。僕は毎晩裸になって洗面所の大きな鏡の前にたったものでした。そのころはそういう自分の体を眺めているだけで楽しかったんです。(Murakami, 2005: 389)

Soshite oji no jimu ni kayoi tsudzukemashita. Boku wa totemo nesshin ni toreeninggu ni hagemimashita. Okage de boku ni jitsuryoku wa chuugakusei ni shite wa kanari no mono ni narimashita. Jibun no karada ga dondon kawatte iku no ga kanjiraremashita. Kata ga hirogari, mune ga buatsuku narimashita. Ude ga gasshiri to shite, hoho no niku ga gyutto hatte kimashita. Konna fuuni shite jibun wa otona ni natte ikunda to omoimashita. Sore wa suteki na kibundeshita. Boku wa maiban hadaka ni natte senmenjo no ookina kagami no mae ni tatta monodeshita. Sonokoro wa sou iu jibun no karada o nagamete iru dakede tanoshikattandesu.

Aku tetap pergi ke gym pamanku. Aku mulai berlatih keras. Bagi anak SMP, aku mulai menunjukkan perkembangannya. Aku bisa merasakan tubuhku mulai berubah. Bahu melebar, dada menebal. Tanganku menguat, pipiku juga. Kupikir, aku mulai menjadi dewasa. Aku merasa hebat. Setiap malam, aku berdiri tanpa pakaian di depan cermin besar kamar mandi, aku terpesona dengan tubuhku sendiri.

Kutipan di atas menggambarkan aspek *id* tokoh utama yang mengacu pada prinsip kesenangan, ia senang melakukan hal-hal seperti pergi ke gym untuk berlatih tinju dan hal tersebut dapat diwujudkan oleh *ego* dan tidak bertentangan oleh *superego*-nya.

Aspek *Id* pada tokoh utama juga muncul saat ia benar-benar merasa marah dan muak pada Aoki, ia berkeinginan untuk memukul Aoki hingga babak belur, bahkan ia ingin membunuh Aoki.

いちばんよく想像したのは、青木を殴ることです。僕は青木がひとりであるところを捕まえて、何度も何度も殴るんです。お前みたいなやつは人間の屑だと言って、思い切り殴ってやるんです。相手が悲鳴をあげても、泣いて許してくれといっても、顔がぼろぼろになるくらい殴ってやるんです。でも殴っているうちに、僕はだんだん気分が悪くってくるんです。最初のうちはいいんです。さまあ見ろと思うんです。すごく気分がいいんです。でもだんだん嫌な気持ちになってくるんです。それでも僕は自分が青木を殴っている光景を想像することがやめられませんでした。天井を眺めていると自然に青木の

顔がそこに浮かんできて、気がつくと僕は青木を殴りつけているんです。そして一度殴りはじめると、それを止めることができないんです。(Murakami, 2005: 396)

Ichiban yoku souzou shita no wa, Aoki o naguru koto desu. Boku wa Aoki ga hitori de iru tokoro o tsukamete, nando mo nando mo nagurundesu. Omae mitai na yatsu wa ningen no kuzuda to itte, omoikiri nagutte yarundesu. Aite ga himei o agete mo, naite yurushite kure to itte mo, Kao ga boroboro ni naru kurai nagutte yarundesu. Demo nagutter iru uchi ni, boku wa dandan kibun ga waruku natte kurundesu. Saisho no uchi wa iindesu. Zama a miro to omoundesu. Sugoku kibun ga iindesu. Demo dandan iyana kimochi ni natte kurundesu. Soredemo boku wa jibun ga Aoki o nagutte iru koukei o souzousuru koto ga yameraremasendeshita. Tenjou o nagamete iru to shizen ni Aoki no kao ga soko ni ukande kite, ki ga tsuku to boku wa Aoki o naguritsukete irundesu. Soshite, ichido naguri hajimeru to, sore o tomeru koto ga dekinaindesu.

Seringnya, aku membayangkan diriku memukul Aoki. Aku akan menangkapnya dan memukulnya, berkali-kali. Aku akan mengatakan kepadanya apa yang ku pikirkan tentangnya –umpatan—dan aku akan memberikan pelajaran atas omong kosongnya. Dia boleh berteriak dan menangis sesuai yang dia inginkan –maafkan aku, maafkan aku—tapi aku akan tetap memukulinya, memukuli wajahnya hingga babak belur. Setelah itu menghantamnya, aku akan mulai merasa sakit. Awalnya baik-baik saja, bagus, pelajaran untuknya. Kemudian perlahan, kemuakan ini akan pelan-pelan menelanku. Tapi aku akan tetap tidak bisa berhenti memukulinya.

でも僕はその男の目をみているうちに、だんだん不思議な気持ちになってきたんです。それは僕がこれまでに感じたことのない感情でした。もちろん僕は青木に対して腹を立てていました。時には殺したいくらい憎んでいました。(Murakami, 2005:397)

Demo boku wa sono otoko no me o mite iru uchi ni, dandan fushigi na kimochi ni natte kitandesu. Sore wa boku ga kore made ni kanjita koto no nai kenjoudeshita. Mochiron boku wa Aoki ni taishite hara o tatete imashita. Toki ni wa koroshitai kurai nikunde imashita.

Mataku dan lelaki itu saling bertatapan. Saling membelalak. Tapi seiring aku menatapnya, ada rasa yang aneh menghinggap. Tentu, aku marah kepada Aoki. Aku membencinya; bahkan aku ingin membunuhnya.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa keinginan Ozawa untuk memukuli Aoki hingga babak belur, bahkan keinginan untuk membunuh Aoki sangat besar (*id*).

Setelah Ozawa dipanggil oleh kepala sekolah dan wali kelas beserta diperiksa oleh pihak kepolisian terkait berita yang tersebar di sekolah akibat ulah Aoki, muncul rasa kebencian yang sangat besar pada diri Aoki.

もちろん僕は青木に対して腹を立てていました。時には殺したいくらい憎んでいました。でもその時、電車の中で僕が感じたのは怒りとか憎しみよりは、むしろ悲しみとか憐れみに近い感情でした。本当にこの程度のことでも人が得意になれたり、勝ち誇ったりできるのか、これくらいのことでもこの男は本当に満足し、喜んでいるのだろうか、と僕は思いました。(Murakami, 2005: 397)

Mochiron boku wa Aoki ni taishite hara o tateteimashita. Toki ni wa koroshitai kurai nikunde imashita. Demo sono toki, densha no naka de boku ga kanjita no wa ikari toka nikushimi yori wa, mushiro kanashimi toka awaremi ni chikai kanjoudeshita. Hontou ni kono teido no koto de hito ga tokui ni naretari, kachihokottari dekiru no ka, kore kurai no koto de kono otoko wa hontou ni manzoku shi, yorokonde iru no darou ka, to boku wa omoimashita.

Tentu aku sangat marah kepada Aoki. Aku membencinya, bahkan aku ingin membunuhnya. Namun tiba-tiba, pada waktu yang bersamaan, di dalam kereta sana, aku merasa kasihan. Maksudku, apakah ini benar-benar yang ingin dia lakukan? Apakah ini membuatnya menjadi merasa superior? Apakah dia merasa benar-benar puas, merasa bahagia dengan dirinya, karena ini? Menyedihkan.

僕はことを思いながら、彼の顔をじっと静かに見ていました。もう青木のこと殴りたいとはおもいませんでした。彼のことなんてどうでもよくなってしまったのです。本当に、自分でもびっくりするくらいどうでもよくなったんです。(Murakami, 2005: 398)

Boku wa koto o omoinagara, kare no kao o jitto shizuka ni mite imashita. Mou Aoki no koto o naguritai to wa omoimasendeshita. Kare no koto nante dou demo yoku natteshimatta no desu. Hontou ni, jibun demo bikkurisuru kurai dou demo yoku nattandesu.

Aku terus melihat wajahnya seiring perasaan ini datang padaku, dan aku tidak lagi ingin memukulnya. Aku tidak bisa tidak mengasihannya. Jujur, aku terkejut dengan bagaimana aku mulai memperhatikannya.

そしてまた同時に僕は青木のような人間に対してはそれなりに偉いと思う節もあるんです。機会がくるまでじっと身を伏せている能力、機会を確実に捉える能力、人の心を実に巧みに掌握し煽動する能力—こういうのは誰にもあるものではありません。(Murakami, 2005: 400)

Soshite mada douji ni boku wa Aoki no youna ningen ni taishite wa sorenari erai to omou setsu mo arundesu. Kikai ga kuru made jitto mi o fusete iru nouryoku, kikai o kakujitsu ni toraeru nouryoku, hito no kokoro o jitsu ni takumi ni shouaku shi sendousuru nouryoku -kou iu no wa dare ni mo aru mono de wa arimasen.

Namun di saat yang bersamaan, aku mengagumi Aoki dan dunianya. Kemampuannya menahan hingga waktu yang tepat, kepandaiannya dalam mengambil kesempatan, kemampuannya dalam menghasut pikiran orang lain -itu bukan bakat yang biasa.

Aspek *superego* cukup besar dapat menguasai diri Ozawa, hal ini dapat ditunjukkan saat ia merasa sangat marah Aoki dan ingin membunuhnya (*id*), tetapi diurungkan keinginannya tersebut, Ozawa ia merasa kasihan pada Aoki (*ego*). Ia berpendapat bahwa orang-orang seperti Aoki tidaklah bahagia, ia tidak mengetahui kebahagiaan dan kebanggaan yang sebenarnya, ia hanya senang dan merasa bangga karena dianggap superior oleh teman-teman dan para guru di sekolah, dan ia di sisi lain mengagumi Aoki (*superego*).

BAB 4

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang dibahas pada bab 3, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. Berdasarkan teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama, yaitu sebagian besar diri tokoh utama dikuasai oleh *id*, sehingga *superego* belum bekerja secara sempurna pada dirinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ia terima dari lingkungan di sekelilingnya, yaitu lingkungan sekolah.

Hal ini menjadikan tokoh utama menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang *introvert*, dikarenakan ia mendapat hukuman yang diaman ia tidak bersalah dari warga sekolah yaitu dikucilkan. Ia sama sekali tidak memiliki teman. Dengan begitu banyak, hal-hal yang tokoh utama lakukan di bawah pengaruh alam bawah sadarnya. Tidak hanya faktor dari lingkungan sekolah saja yang membentuk kepribadian tokoh utama, salah satunya ada dari lingkungan tempat ia berlatih tinju, ia menerima banyak pengaruh mengenai nilai-nilai moralitas yang membuatnya tidak dengan mudah dikendalikan oleh *id*.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan oleh penulis adalah sebagai berikut, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan wacana bagi para pembaca. Khususnya bagi mahasiswa program studi S1 bahasa Jepang

dan memberikan kontribusi dalam menelaah karya sastra khususnya masalah sastra.

Cerpen *The Silence* karya Haruki Murakami tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut. Cerpen *The Silence* mengandung nilai moral dan nilai sosiologi karena penelitian dalam skripsi ini hanya terbatas pada aspek psikologis. Oleh karena itu, aspek moral dan sosiologi dari cerpen *The Silence* sangat menarik untuk diteliti.

要旨

本論文のタイトルは「村上春樹が書いた『*THE SILENCE*』という短編あける主人公の人格構造—精神分析」である。この短編選んだ理由は、この短編が一人ぼちの生活が好きで、一般的な社会から離れている「私」というキャラクターを描いているからである。さらに、この短編では、「私」という主人公は、日常生活にかかわる問題をたくさん持っているということを描いているからである。本論文で分析する問題は「SIGMUND FREUD」の「PSIKOANALISIS」から見る春樹村上が書いた『*THE SILENCE*』という短編にいる主人公の人格構造の要素はどのように描かれているのかという問題である。

本論文で使用された理論は「BURHAN NURGIYANTORO」の「TEORI PENGKAJIAN FIKSI」、 「ALBERTINE MINDEROP」の「PSIKOLOGI SASTRA: KARYA SASTRA, METODE, TEORI, DAN CONTOH KASUS」と「ALWISOL」の「PSIKOLOGI KEPRIBADIAN」と言う本から得たものである。本論文で使用した研究方法は「STUDI PUSTAKA」と呼ばれる。「STUDI PUSTAKA」と言う研究方法は、まず、研究の対象と関係があるデータを採取した。そして、
「*THE SILENCE*」の短編の構造要素を知るために、採取されたデータは「TEORI STRUKTURAL」を使って分析した。さらに主人公の人格の構造を理解するために、「TEORI PSIKOANALISIS」を使って分析した。

構造理論を用いて主人公、背景、プロットと観点に関することを分析した結果は次のようなことが分かるようになった。「*THE SILENCE*」の短編では、主人公の小沢、青木、松本という3人のキャラクターが登場している。学校では、小沢は内向的で孤独な人である。小沢は寂しいという気持ちをよく感じて、特に青木という人に中傷されて以来、小沢はますます孤独な人になって、休憩中に同級生と遊ぶより本を読んだり、父親の録音を聞いたりするほうが好きである。

それから、青木というキャラクターは頭がよくて、学校では非常に人気がある学生で、先生と学生の心を引きかけるのが上手である。しかし青木さんはアカデミックに関しては負けようとする性格を持っていて、さらによく恨むという性格も持っている。それから、松本というキャラクターはこの短編であまり大切な役割を持っていないのであまり話されていないキャラクターである。松本は無口で、よくいじめられて我慢できなかったので結局自殺をしてしまった。松本をいじめたのはだれか不明である。

「*THE SILENCE*」の短編の場所背景は学校を多く使っている。さらに、時間の背景は松本が死んだ時や夏の休みのような特別な時間をよく使っている。この短編で使われたプロットはミックスのプロットである。観点は主人公としての「私」と追加の人公としての「私」という第一観点を使っている。

「PSIKOANALISIS」の理論に基づいて、この短編にいる主人公の個性要素の分析の結果は以下の通りである。小沢の「ID」は飲と睡眠のような人間

の基本的なニーズしか求めていない。小沢の個性にある「ID」は誘拐を得るために、青木というキャラクターを殴ったり殺したりしようとする。

ここで小沢の ID と「SUPEREGO」の戦いが起こっている。しかし小沢の「SUPEREGO」は「ID」よりもっと力を持っているので、結局青木という殺すのをやめることにした。小説の話の流れでは、小沢の「ID」が希望している悪いことがたくさん出てきたが、「SUPEREGO」に抑えられることができるので道徳違反の出来事が起きていない。

この短編を分析してから、小沢という主人公の個性は全体的には「ID」という個性要素に戦力されている。しかし道徳と反する「ID」の欲望が全て「SUPEREGO」に抑えることができるということが分かった。

「SUPEREGO」も道徳に反する「ID」の欲望を実現させないように「EGO」に強い影響を与えることができた。

ストーリーラインの発展に伴い、小沢は卒業した後で、新しい場所に引っ越しして、その環境に快適と感じていたから。替えの個性がだんだん変わってきていい人になっているので大勢の人に愛された。そのことの道徳の価値は小沢の自分自身に持っているので、小沢は自分を管理することができ、他の人に対していつもいいことをやりたくて、いつも道徳通りに振舞う人間として成長している。

次の分析のためには、もし「*THE SILENCE*」という短編を使うとしたら文学社会理論や道徳の価値を使ったほうがいいと思う。なぜかというところの

短編には青木がやる苛めや小沢がみんなに無視される行動のような社会問題がたくさん話されているから。

LAMPIRAN

The silence

沈黙

僕は大旅さんに向けて、「これまでに喧嘩をして誰か殴ったことはありますか、と訊ねてみた。大旅さんは何かまじいものでも見るように目を細めて僕の顔を見た。「どうしてまたそんなことをお聞きになるんですか？」と彼は言った。その目つきはどう考へても普段の彼らしくないものだ。そこには何かきらっとした光を放つ生々しいものがあつた。でもそれもほんの一瞬のことだ。彼はその光をすぐに奥にひっこめ、いつもの穏やかな顔つきに戻つた。

とくに深い意味はありませぬよ」と僕は言った。それは本当にたいして意味のない質問だった。ほんのちよつとした好奇心が僕にそんな質問を——おそろくは余計な質問を——させたのだ。僕はそれから十分に話題を変えた。しかし大旅さんはその話にはあまり乗つてこなかつた。彼は何かについてと考へてゐるようだった。何かに耐えてゐるようでもあつたし、何かを迷つてゐるようでもあつた。僕は仕方なくほんやりと窓の外に並んだ銀色のジェット旅客機を眺めていた。

僕がそんな質問をしたそもそのきつかけは、彼が中学校の始めのころからずっとボクシングのジムに通つてゐるといふ話をしたからだ。飛行機待ちの暇つぶしにあれこれとりとめもない世間話をしてゐるうちに、なんとなくさういふ話になつたのだ。彼は三十一歳だが、今でもまだ週に一度はジムに通つてトレーニングを續けているといふことだ。彼は大学時代には何度も対抗試合の代表選手にさへ選ば

僕が青いだ。

「でも正直に言うと、僕は一度だけ入院したことがあります」と大沢さんは言った。「学校の二年のときです。ホクシングを習いはじめた頃でした。でも言い訳するわけがありませんが、そのとき僕はまたホクシングの技術という上かなものはまったく何ひとつとして教わっていませんでした。その当時僕がジムでやっていたのは基礎体力を作るためのメニューだけでした。縄跳びとか、ステップジャンプとか、ランニングとか、その程度のことです。それに飽きると、殴ったわけでもありません。ただ僕はそのときものすごく腹を立てて、ものを投げるより先に手が出ちゃったんです。本当に止めようもなかったんです。気がついたときには、僕はもう相手殴りとばしていいんです。殴ったあとでも怒りませんでした。体がぶるぶると震えていました」

大沢さんがホクシングを始めたきっかけは叔父さんがホクシング・ジムの経営していたからだった。それもどこにもあるようないい加減なホクシングではなく、東洋チャンピオンを二度輩出したことがあるかなり立派なジムだった。両親は大沢さんに体を鍛えるためにそのジムに通ってみたいかどうかと言った。彼らは息子がいつも部屋に籠って本ばかり読んでいるのを心配していたのだ。大沢さんはホクシングを習うことに対してはあまり気が進まなかったのだが、その叔父さんのことは人間的に好きだったし、まあちょっとやってみてもいいかな、どうしても嫌ならそのときにやめればいいさ、という程度の軽い気持ちで、それを始めるようになった。しかし電車に乗って一時間近くかかる叔父のジムに何ヶ月か通っているうちに、彼のその競技に対して自分でも意外なぐらい興味を引かれるようになった。彼がホクシングに引かれた理由はその理由が基本的に単純なホクシングであるからだった。そしてそれがきわめて個人的なホクシングであるからだった。それは彼がこれまでに見たことのない世界で舞り広げられる出来事だった。それは彼にとってまったく新しい世界だ。そしてその世界は彼のこの心を開き、彼を驚かすまで、年上

れたのだ。僕はそれを聞いて、ちょっと意外な気がした。僕はそれまでに何度か一緒に仕事をしてきたが、大沢さんはどう考えても二十一年近くもホクシングを続けるような人物には見えなかった。だから、あまりでしゃばらない人間だった。仕事ぶりはあくまで誠実で、誰かに何かを無理に押しつけることが、あまりでしゃばらない人間だった。他人のおろちを言ったり、愚痴をこぼしたりするのを耳にしたことは一度もなかった。彼は言うなれば人が好感を抱かざるをえない人間だった。風貌だって、いかにも濃厚で、のんびりとしていて、攻撃的というには程遠い種類のものだった。そんな人物とホクシングがどういふ地点で結びついたのか、僕には見当もつかない。だから僕はほとんどそんな質問を避けてしまったのだ。僕には彼がそもそもホクシングというスポーツを選んだ動機がよくわからなかった。それでどうも訊ねてみたのだ。僕は英雄のレストランドでコヒーを飲んでいた。大沢さんは僕と一緒にこれから新潟に行くところだったので、季節は十二月の初めで、空はどんよりと重く曇っていた。新潟は朝からひどい雪が降っているらしく、飛行機の出発は予定よりずっと遅れそうだった。空港は入ったがえして、ラフ・ド・モーターは便の遅延についてのお知らせを流しつつ、人々はみんなささりと顔をしていた。レストランドの暖房はささかすきすきで、僕はずっとハンカチで汗を拭きつつ聞いていた。

「基本的に一度もありません。大沢さんはしばらく沈黙していたあとで突然そう言った。「僕はホクシングを始めたら入院したことはありません。それはホクシングを始めるときにいやいやというくらい叩きこまれるんです。ホクシングをやっている人間は絶対にグラブをつけてリングの外で他人を殴っちゃいけない。普通の人間が誰かを殴ったって、打つどころか悪ければ殴ることもないんですよ。でもそれだけホクシングをやっている人間というところに、これはただじゃすみません。故意に凶器を使用するのと同じ行為ですからね」

く不快な気分になったものでした。青木と僕はあらゆる意味で対照的な立場にいました。僕はどちらかという無口で、クラスでもあまり自立しない人間でした。もともと自立することがそれほど好きじゃないし、一人でいてもとくに苦痛じゃありません。もちろん友達も好きな相手も何人かはいました。でもそれほど深いつきあひやありませんでした。僕はあるいは早熟的な人間でもありました。だから同級生とつきあうよりは、一人で本を読んだり、父親の持っていたクラシック音楽のレコードを聴いたり、ホクシンク・ジムに通って年上の人の話を聞いたりしている方が好きでした。僕はごらんとおり風来だってそんなに自立つほうじやありません。成績はまあわるい方じやありませんでしたが、とくにいつてわけじゃないし、教師はよく僕の名前を忘れました。そういうタイプだったんです。だから僕もあまり自分というものを表に出さないようにとめていました。ホクシンク・ジムに通っていることも誰にも言わなかったし、読んだ本や聴いた音楽の話もしませんでした。それに比べると、青木という男は何をやっても泥沼の中の白鳥みたいに自立おました。クラスのスターであり、オビニオン・リターでした。とにかく頭がいいんです。それは僕も認めます。回転が早いんです。相手は何を求めているのか、何を考えているのか、そういうことかきささると手取るようにわかるんですね。そしてそれを見ても巧妙に自分の対応を奏えていくんです。だからみんな青木のことには感心しやうんです。あれは頭のいい男だ。でも僕は感心しませんでした。青木という人間は僕には浅薄にすぎました。あれが頭のいいことなら、僕は頭なんか良くなくてかまわないとさか思いました。たしかに剣刀みたいな手はずはと切れる。でもこの男には自分についていものがないんです。他に人に対してこれだけは訴えたいというものが何もないんです。自分かみんなに認められていれはそれだけで満足なんです。そういう自分の才覚にうっとりしているんです。風向きとてでたどるくると

回っているだけなんです。実というものがありません。でも誰にもそれを理解することはできません。た。それがわかっているのはおそらく僕だけでした。青木の方もおそらくそのような僕の気持をうすうすわかってたと思ひます。樹のいい男ですから、彼は僕に対してある種の不気味さのようなものを感じていたんじゃないかという気がするんです。馬鹿じやありません。たしい人間ではありませんが、それでも馬鹿じやありません。自慢するわけはありませぬけれど、僕はその頃から僕自身の世界というものを持っていました。本だて僕くらい派手な人間は他にいないと思ひます。そして僕は若かったし、自分ではうまく隠しているつもりでも、たぶんそういうのを自然に鼻にかけて、他人を昇しているようなところがあつたのだと思ひます。そしてそういう無言の自負心のよなものが青木を刺激したんじゃないかと思ひます。ある日僕は期末試験の英語のテストで一番を取りました。試験で一番を取つたことなんて僕は初めてでした。偶然取つたわけじやありません。そのとき何かとても欲しいものがあつて——それが何だっただかどうしても思ひ出せないんですが——もし試験でひとつも一番を取ればそれが買つてもらえることになつていたんです。だから僕はとにかく英語で一番を取つてやうと思つて、徹底的に勉強をしたんです。試験の範囲は隅から隅までチェックしました。暇さえあれば動詞の活用を覚えていました。教科書一冊丸暗記できるくらい読み返しました。だから百点に近い成績を取つて一番になろうかい僕としては不思議でも何でもなかつたんです。当然のことでした。でもみんなはびっくりしました。教師も驚いたみたいでした。そして青木もそのことではショックを受けたようでした。というのは青木は英語の試験に関してはつと一番を続けていたからです。教師は答案を返すときにそのことで何か青木をからかいました。青木は真一赤になりました。きつと自分が笑ひ物になつたような気がしたんです。その何日かあとで青木が僕のこと何かあまり良くない噂を広めて

いんどうのことを誰か教えてくれました。僕が試験でカンニングをしたというのです。それ以外に僕が
 一番取る理由が考えられないというのです。僕はその話を何人かの教授から聞きました。僕はそれを聞
 いてかなり頭に來たんだと思います。本当はそんなものは笑って懸賞すればよかったです。でもまだ中
 学生です。そこまではクールになれません。それで僕はある日の昼休みに青木を人気のないところへ連れ
 出して、こういう話を耳にしたけれど、いったいそれはどういふことなのかと聞いてみました。青木は
 それに対してそれとほけました。おい、変ないかりをつけてやるな、と彼は言いました。お前にと
 やかく言われるような筋合いはないんだよ、何かの間違いで一番取ったからっていい気になるな、本
 当がどういふことかは誰にだってわかってるんだよ。そんなことを彼は口にしました。そして僕のこと
 を突き飛ばして向うへ行こうとしました。きっと僕よりも自分の方が背も高いし、体格もいじり、力も強
 いと思っただけだと思います。僕が反射的に青木を殴ったのはそのときでした。気がついたとき、僕は青木
 の左の頬に思い切りストレートを打ち込んでいました。青木は横向けに倒れて、倒れる拍子に壁に頭を打
 ちつけました。こんなとて大きな音がしたくらいでした。鼻血が出て白いシヤツの前へっとりとしかか
 りました。彼はそこに座り込んでしばらくして、僕の方を見ました。たぶんひっくりして何
 が起こったのかよく理解できなかったのだと思います。僕は相手を取ったことを後悔しました。こんなことは何が
 でも自分の拳が彼の頬骨に触れた瞬間から、僕は相手を殴ったことを後悔しました。こんなことは何が
 であろうとするべきではなかったのだと思います。僕はひどく惨めな気持ちになりました。こんなことをし
 ても何の役にも立たないのだと僕は一瞬にして感じました。僕はまたすつと怒りに体を震わせていました。
 でも自分が馬鹿なことをしたのだというよりはよくわかっていました。
 僕は青木に謝るがと思いましたが、でも謝れませんでした。相手は青木でさえなければ僕はそこでき
 んと謝っていたと思えます。でも青木という男にだけはして、謝る気にはなれませんでした。僕は青

本を殴ったことを後悔してはいましたが、青木に対して悪いことをしたとは覺悟も思いませんでした。
 こんな奴は殴られて当然なんだと思いましたが、この男は聖典のような人間なのです。本当はこんなやつは
 誰かに罰み償されて当然なんです。でも僕は償を償うべきではなかった。これは徹頭徹尾の真理でした。で
 ももう寝ずきました。僕はもう腹は相手を殴ってしまったんです。僕は青木をそこに残したまま立ち
 去りました。
 午後の授業に青木は出ませんでした。たぶんそのまま家に帰ったのだらうと僕は思いました。嫌な気分
 はずつと僕の中にあつていづまでも去りませんでした。何をしても心が休まりませんでした。音楽を聴い
 ても本を読んでも、ちつとも楽しめないのです。胃の底の方に何かどんとしたものが溜まつていて、
 ちつとも集中できないのです。まるで嫌な臭いのする虫を呑み込んでしまったような気分でした。僕は
 壁に倒になつてじつと自分の拳を眺めました。そして自分がなんて孤独な人間なんだらうと思っていました。
 僕は自分をこんな気持ちにした青木という男の前にも増してもっと激しく憎みました。
 青木は翌日から僕のことをすつと無視するようになつていました。僕なんか存在していないといふ
 りをしていました。そしてあいかわらず試験で一番を取りつけました。僕はもう一度と試験勉強に精を
 出したりはしませんでした。そんなことは僕にとつてどうでもいふことのように思えたのです。そんなこ
 とで他人と真剣に争うなんて、僕にはひどくつまらないことのように思えました。だから勉強は落ちこ
 れない程度に適宜になして、あとは自分で好きなことをしてしまっただけです。おかげで僕の實力は中学生にしてはかなりのも
 になりました。自分の体かど心と心裏わつていくのが感じられました。肩が広がり、胸が厚くなりまし
 た。腕がっしりとして、頬の肉がぎゅゅと張つてきました。こんな風にして自分は大人になつていくん

だと思いましたが、それは素敵な気分でした。僕は毎晩裸になって洗面所の大きな鏡の前に立ったものでした。その頃はそういう自分の体を眺めているだけで爽快感が湧いてきました。それは素敵な気分でした。僕はそれでとてもほっとしました。毎日教室のその学年が終わると青木とは別のクラスになりました。僕には嬉しかったのです。青木の方も同じだろうと僕は思っていました。そしてこのままあの嫌な記憶も遠のいていくのだらうと思っていました。でも物事はそんなに単純ではありませんでした。青木はずっと僕に復讐をしようと思っていたのです。プライドの高い人間が往々にしてそうであるように、青木は復讐心の強い男でした。彼は一度自分が受けた侮辱を簡単に忘れてしまうような人間ではなかつたのです。彼は僕の足を徹底的に引く張ることのできるチャンスを待つていただけだったので。

僕と青木は同じ高校に上がりました。僕らの学校は中学と高校が一緒になった私立校だったんです。毎年クラス替えがありましたが、僕と青木はずっと別のクラスでした。でもとうとう最後に、高校三年生のときにもう一度彼と同じクラスになってしまいました。彼はその教室で顔をあわせたとき、僕はすぐ嫌気がしました。そのときの彼の目つきが僕には気に入らませんでした。彼と目をあわせたあとで、胃の底に以前に感じたのと同じ重みのようなものがまた戻ってきました。不吉な予感というやつですね」

大沢さんはそこで口をつぐんで、目の前のコピー・カメラをしばらくじっと眺めていた。やがて顔を上げてかすかに微笑を浮かべ、僕の顔をみた。窓外でシェットの爆音が聞こえた。ポイント737が柳のように雲の中に一直線に突っ込んで、そのまま見えなくなった。

大沢さんは話を続けた。

一学期は何となく平穏無事に過ぎ去りました。青木もいつものとおりでした。彼は中学校二年生のときからほとんど何も変わっていませんでした。ある種の人間というの成長も後退もしないんです。

The silence 390

沈黙 389

同じことを同じようにやっているだけ。青木の成績はいかかわらずトップ・クラスでして、人もありました。その男は言うなれば人生のコンのようなものをうまく纏めていました。そして僕にとってはあいかわらず不快きわまりない男でした。僕らはお互いになるべく目をあわせないようにしていました。教室の中にそういう嫌な関係の相手がいるというのは気持ちの悪いものじやありません。が、まあ仕方ありません。僕にもその責任の一端はあるんですから。

やがて夏休みがやってきました。高校生としての最後の夏休みでした。僕はまあまあ悪くない程度の成績を取ってましたし、とくにより好みしなければ、どこかの適当な大学には入れるだらうと思っていました。それから、受験勉強というほどの勉強はしてませんでした。毎日の学校の予習と復習をひととやりやっていたくらいでした。親の方もそれほどうるさいことは言いませんでした。土曜日と日曜日にはジムに出掛けてトレーニングをし、あとは本を読んだり、レポートを聴いたりしてました。でもみんなはかなり自分の色を褒めてましたね。うちの学校は中学高校一貫教育の、いわゆる受験校なんです。どの大学に何人入るんだとか、どの大学の入学者数が何位だったとか、そういうことに教師が目のいろを充てて一貫一貫するような学校です。生徒の方も三年生ともなると頭が完全に熟くなって、教室の空気もけっこう緊張したものになっていました。僕はこの学校のそういうところが好きではありませんでした。入ったときから好きじゃなかったし、六年間最後まで好きになれませんでした。学校では真剣な友達をとりとう最後まで一人も作ることもできませんでした。僕が高校時代ともにつきあっていた相手といえば、ジムで会う人たちだけでした。大部分は年上で、もう仕事を持っている人たちが大半だったんですが、僕は彼らとともにも楽しくつきあうことができました。僕らは練習が終わってから何処かでビールを飲んで、いろんな話をしました。彼らは僕のクラスの連中とはまったく違った種類の人たちでしたし、話すことも僕が普段クラクラと話しているようなこととはまったく違っていました。でも僕は彼らと一緒にいた方がずっとリラックス

だからもしのクラスの中で何が彼の自殺の原因に心あたりのあるものかいたら正直に申し出てほしい。みんなはしんとして、誰ひと口をききませんでした。

僕はそんなことはいして気ははしませんでした。死んだ親友のことは気の毒だと思いました。何もそんなひどい死に方をすることはないので。学校が嫌なら、学校にたんと来なければいいです。それにあと半年すれば誰でも学校を出ていかなければならないです。なのにどうしてわざわざ死ななくてはならないんですか。僕にはよく解りませんでした。だぶん何かのノイロだったんだらうと僕は思いました。明けても暮れても愛蔵の話しか出ないんですから、頭がおかしくなる人間が一くらい出てきたとしても、とくに不思議はありません。

でも夏休みが終わって学校が始まると、何か奇妙な空気がクラスに漂っていることに僕は気づきました。どうもみんなが僕に対してひどくとまどしています。何か用事があるって僕がまわりの誰かに話しかけても、なんだかとしてつけたような素直な返事が返ってこないです。最初のうちはそればだぶん気のせいだろうと思いましたが、あるいはみんなが体系的にナウナスになっているんだらうというくらい思っていて、あまり気にもしませんでした。でも学期が始まって五日ばかり経ったところで、僕は突然教師に呼び出されました。放課後に残って職員室に来るようにと言われたのです。担任の教師が僕に向って君はクソジムのジムに通っているそうだが、それは本当かと尋ねました。本当です。僕は答えました。それは別に校則とかそういうのに反しているわけではありません。いつか通っているのか、と彼は尋ねました。中学の二年生のときからですと僕は答えました。君が中学の時に青木を殴ったというのは本当かと教師は訊きました。本当です。僕は答えました。嘘をつくわけにはいきませんから。それはボクシングを始める前のことか、あとのことか、と教師は尋ねました。始めたあとのことと、僕は言いました。でもその時は僕はまだ何も教わってはいませんでした。最初の三月くらいはラフもつけさせてもらえ

なりました。そして僕は彼らから本当の理由を聞いた。自分は何かに孤独だったのだらうと思えます。そんなことを想像するのと今でもちょっととまどっていますね。

夏休みの最中にひと事件がありました。クラスの一人が自殺したのです。松本という名前の男でした。松本はあまり自立しない生徒でした。正直に言うとうり、自立しないというよりはむしろ印象がないという方が近いような男でした。死んだことを知らされたとき、彼がどんな顔をしていたのかははっきり思い出せないうらいでした。同じクラスにいないが、僕はだぶんその男と二回か三回以上言葉交わしていたので、彼が死んだのは八月十五日の少し前でした。終戦記念日と葬儀が一緒の日だったので、よく覚えてるんです。すごく暑い日でした。家に電話がかかってきて、その男が死んだことを知らされ、葬儀にみんなで参列するから来るようにと言われました。クラスの全員が葬儀に出ました。その男は地下鉄に飛び込んで死んだんです。原因はわかりませんでした。遺書らしいものがあとに残されていましたが、そこにはただひとつ、もう学校には行きたくないと言っただけでした。どうして学校に行きたくないのかとかそういう細かい理由は何も書いてありませんでした。少くともそういう話でした。当然のことながら学校側はびりびりとしています。葬儀のあとで学年の全員が学校に集められ、校長がみんなの前で話をしました。松本君の死は悼んであまりあるとか、彼の死の重みは我々全員がしっかりと担わなくてはならないとか、この悲しみを乗り越えて全員一層の精進を重ね…だとか、その手の月並みな話でした。

それから僕のクラスだけが教室に集められました。教頭と担任の教師が前に立って、も松本の自殺に何かはつきりとした原因があるのなら、我々はそれをきちんと正さなくてはならない、と彼らは言いました。

十。そういうことに對しては用心深い男だからです。彼は単純な事実のひとつひとつに巧妙な色づけをしていて、最終的にそこに否定することのできない空のようなものを形成していったんです。僕には彼のそういう手口が手に取るようわかりました。

教師は僕のことをクロだと睨んでいたようです。彼らはボクシングのジムに通うような人間は多かれ少なかれ不良だと思っっているんです。それに僕はもともと教師に気に入られるようなタイプの生徒ではありませんでした。その三日後に僕は警察に呼ばれました。言までもないことですが、僕にとつてはショックでした。それは何の根拠もないことだったからです。証拠も何もありません。それはただの噂なんです。僕は本気で悲しかつたです。悔しかつたです。誰も僕の言うことなんて信用してくれないわけですから。公正でなくてはならない教師でさえ僕をかばってはくれなかつたんです。警察では簡単に調べ受けました。僕は松本とはほとんど口をきいたことのないのだと説明しました。たしかに僕は青木という生徒を三年前に殴つた。でもそれはどこにもあるつまらない喧嘩であつて、そのあゝ僕は何も問題を起こしてはいないのだ、と。それだけです。君が松本君を殴つていたという噂があると言官は言いました。そんなことは嘘です、と僕は言いました。誰が悪い噂を流してやうでたらめな噂を流しているんです、と。警察もそれ以上のことは何もできませんでした。だつて証拠なんて何もありません。ただの噂なんです。

でも僕が警察に呼ばれたことはすぐに学校に広まりました。それでクラスの空気がもつと険悪なものなつてきました。警察に呼ばれたというのはいわば決定的なことでした。警察に呼ばれるからには呼ばれるなりの根拠があるんだらうつてみんな思つちやうなんです。誰もが僕が松本を殴つていた人間だと信じているようでした。どんな話がクラスに流布していったのか、青木がいつたじどんなもつともらしい話をみんなにしていったのか、僕にはわかりません。僕としてはそんなこと知りたくもありませんでした。でもそれはきつとひどい話だ。ただのうらと思ひます。とにかくクラスの誰も僕とは口をきいてくれないうようにな

ません。どうして僕が松本を殴らなくてはならぬんですか、と僕は言いました。うに、僕は松本という男とはほとんど口をきいたこともないんです。殴つたことなんてあるわけがありません。殴つたこととはあるか、と教師は尋ねました。僕はびくつきしてしまいました。だつてきつきも言つたよを殴つたこととはあるか、と教師は尋ねました。僕はびくつきしてしまいました。だつてきつきも言つたよに、僕は松本という男とはほとんど口をきいたこともないんです。殴つたことなんてあるわけがありません。せん、どうして僕が松本を殴らなくてはならぬんですか、と僕は言いました。

松本は学校でしょつちやう誰かに殴らされていたらしいんだよ、と教師はむすかし顔をしてみました。顔やからだにあとをつけて家に帰つてくることがよくあつたんだよ。お母さんがさう言つてるんだよ。学校で、この学校で、誰かに殴られて、小遣い銭を巻き上げられていたんだよ。でも松本はその名前をお母さんにいわなかつた。そんなことをしたらもつと殴られていじめられると思つたんだらうな。それであいつは思いあまつて自殺したんだよ。かわいそうにな、誰にも相談できなかつたんだよ。よほどひどく殴られたんだよ。我々は誰が松本を殴つていたかを調べているんだよ。もし思い当たる節があつたら正直に言つてほしい。そうすれば話は簡単に解決するんだよ。そうじゃなければ、警察が調べに入ることになるよ。お前、それはわかっているんだらうな。

これは青木からいっているな。僕はすぐにおわかりました。青木はその松本という男が死んだことを実にうまく利用したのです。たぶん彼は何も嘘はついていなかつたと思ひます。彼は僕がボクシングのジムに通つているということを知つたのです。どうしてそれがおかつたのか、僕には見当もつきません。でもとにかく彼がそれを知つたのです。そして松本が死ぬ前に誰かに殴られていたことを聞きつけたので、あつとは簡単です。一と一を足せばいいんです。教師のところに行つて、僕がジムに通つてい

僕がかつて自分を殴つたことを教師に話せばいいんです。もちろん遠慮なく話せばいいんです。僕にひどく脅されて今まで誰にも殴られたことと話をせなかつたんだとか、ひどく血が出たんだとか、そういうことは言つたんだらうと思ひます。でもあとでよくわかるよ。なまかつたあの単純な嘘はつかないかと思ひます。

像したのは、青木を殴ることです。僕は青木がひとりであるところを捕まえて、何度も何度も殴るんです。お前みたいなやつは人間の屑だと言って、思い切り殴ってやるんです。相手が悲鳴をあげても、泣いて許してくれといっても、殴って殴って、顔がぼろぼろになるくらい殴ってやるんです。でも殴っているうちに、僕はだんだん気分が悪くなってきます。最初のうちはいいんです。でもだんだん嫌な気分になってくるんです。それでも僕は自分が青木を殴っている光景を想像することがやめられませんでした。天井を眺めていると自然に青木の顔がそこに浮かんで、気がつくとも僕は青木を殴りつけているんです。そして一度殴りはじめると、それを止めることができないうんです。僕は想像しているうちに実際に気分が悪くなって吐いたこともあります。僕にはどうすればいいのか、まったくわかりませんでした。

みんなの前に立って、僕は何もしてないんだとはっきりと弁明することも考えました。僕が何か罰せられるべきことをやったのなら、その証拠を示してほしい。そういう証拠がないのなら、僕をこういう風に罰するのほもうやめてほしい。でも誰も僕の言うことなんか信用しないだろうという予感が僕にはありました。それに正直に言っても、僕は青木の言うことをそのまま聞きかじったような連中を相手に、そんな言い訳なんかしたくありませんでした。そしてそんな弁明をすれば、僕が参っているというのを青木に知らせることになるのです。僕は青木みたいな人間と同じ土俵になんか上がりたりはなかつたんです。

そうなるも、僕には動きようがありませんでした。青木を殴ることも罰することもできないし、かといつてみんなを説教することもできないんです。僕にできることと言えば、じっと黙って耐えることだけですね。あと半年です。あと半年で学校も終わるし、そうすればもう誰とも顔を合わせなくてもいいんです。半年間、じっとその沈黙に耐えればいいのです。でも僕には自分が六月もつかどうか自分肩があまり重くないか、あと一月もつかどうかさえ自信がなかつたんです。僕は家に帰るとフェルトペンでスケッチしました。

りました。申し合わせたみたいにしたぶん実際にどこかで申し合わせていたんでしようか。誰も話してくれないのです。何かどうしても必要な用があつて話しかけても返事は戻ってきませんでした。それまで僕と仲良く話をしていた連中も僕のそばに近寄らないようになつてしまつた。みんなが僕のことを、まるで監視しようとしていたんです。

生徒だけじゃありません。教師だって僕となるべく顔を合わせないようにしていました。彼らは出席を取るときに僕の名前を呼びました。でもそれだけです。彼らは絶対に僕のことを指名したりはしません。ただ、いちばんひどいのは体育の時間でした。何かの競技をしても、僕は事実上どのチームにも入れませんでした。誰も僕とペアを組んではくれませんでした。そして教師は一度も僕を助けようともしてくれませんでした。僕は黙って学校に行き、黙って授業を受け、そのまま家に帰ってききました。それが毎日常続したんです。それは本当に苦しい日々でした。二週間、三週間と経つうちに僕はだんだん食欲をなくしていききました。体重も減りました。夜も眠れなくなつてきました。横になることも胸がときどきして、いんなすいすいから次から次へと浮かんできて、とても眠れないんです。そして目がさめても、なんだかすうすうと頭がぼんやりするんです。自分が今起きているのか眠っているのか、それさえもだんだんつかめなくなつてくるんです。

そのうちに僕はボクシングの練習をときどき休むようにさえなりました。両親は心配して、何かあつたのかと僕にききました。でも僕は何も言いませんでした。何もない、ただ疲れているだけだよ、と僕は言いました。たとえ両親に打ち明けたところで、彼らにだって何もできないのですから。僕は学校から帰ると自分の部屋に籠つてただぼんやりと天井を見つめました。何をすることもできませんでした。ただ天井を眺めていてるんことをあれこれと考えるだけです。僕はいろんなことを想像しました。いちばんよく想像

が言たいのは、その深みというものを理解する能力があるかないかということです。でも彼らはそれさえもないのです。それは望しい平坂な人生です。とだけ他人の目を引こうと、表面で勝誇りうと、そこには何もありません。何の意味もないのです。

僕はそんなことを思いながら、彼の顔をしと静かに見ていました。もう青木のことを敵りたいと思いませんでした。彼のことなんてどうでもよくなりました。本当に、自分でわづらひくくらいでよいかな。彼のことなんてどうでもよくなりました。彼にはまだ誇りというものが残っていました。青木の上それらやんと耐えらねたらうと思いましたが、僕にはまだ誇りというものが残っていました。青木の上うな人間にこのままずるずるとひきずり下ろされるわけにはいかないと僕ははつきりと思いました。

僕はそういう目で青木のことを見ていました。ずいぶん長いあいだ僕はお互いの顔を見ていました。青木としても自分をさらしたら負けだと思っていたのでしょ。電車が次の駅に着くまで、僕はどちらとも目を合わせませんでした。でも最後には青木の目は震えていました。ほんの微かな震えですが、僕にはそれを感知することができました。僕にはそれがはつきりとわかりました。それは足が動かなくなってしまうボクサーの自でした。自分では動かしているつもりなのですが、実際には動いていないんです。自分ではそれがわからななんです。動いていると思っっているんです。でも足はとまっています。足がとまると肩が滑らかに動かなくなる。するとパンチに力がなくなると。そういう目でした。なんだか疲れたと思う、でもそれがどうしてなのか自分でもわからななんです。

それを境に僕は立ち直りました。夜はぐっすりと眠り、きちんと食事をし、ボクシングの練習にも通うようになりました。負けるわけにはいかないと僕は思いました。青木に勝つとが、そういうことじゃありません。人生そのものに負けるわけにはいかないと思っただけです。自分が軽蔑し侮蔑するものに簡単に押し潰されるわけにはいかんです。僕はそのまま五月間我慢しました。誰でもひどくとも口をき

た一日、一日も一週に差を潰してしまいました。そして今日が終わったという具合です。僕は押しつぶされてしまいうででした。そしてもしある朝僕が青木と同じ電車に乗り合わせかけたなら、僕は本当に押しつぶされてしまいうででした。今になっても思い返してみてもよくわかるんですが、僕の神様はそれくらい危ういところまで押しやられていたんです。

僕がなんとかその絶望のよちな状況から立ち直ったのは、それが始まって一ヶ月経った頃でした。僕は事故に行く電車の中で青木と偶然顔を合わせたんです。電車は例によって満員で、身動きができません。いでした。僕のまっ先に青木の顔が見えました。二人が三人の人を隔てて、誰かの肩越しに、青木の顔を見ました。僕と彼とはちょうど向いあような恰好で顔を突き合わせていたんです。彼も僕のことに見つきました。しばらく僕は顔を肩合わせしていました。きつとその頃僕はひどい顔をしていたんだと思えます。よく眠れないし、ノイローゼ気味になっていましたから。それで最初のうち青木は冷たくするよな目で僕のことを見ていました。どうだ、といわんばかりにです。僕はこれらの出来事が全部青木が仕組んだことであることを知っていました。青木も僕がそれを知っていることを知っていました。僕らはしばらくのあいだじっと睨み合っていました。でも僕はその男の目をみているうちに、だんだん不思議な気持ちになってきました。それは僕がこれまで感じたことのない感情でした。もちろん僕は青木に対し怒りとか憎しみよりは、むしろ強しむとか憐れみに近い感情でした。本当にこの程度のことでは人が得意になれたり、勝誇りしたりできるのか、これくらいのことでは本当は満足し、喜んでいてるのだろうか、と僕は思いました。そう思うと僕はなんだか深い悲しみを感ずりました。この男にはおそらく本物の詩人や本物の誇りというふうなものも永遠に理解できないだろうと僕は思いました。ある種の人間には深みというものが決定的に欠如しているのです。僕は自分に深みがあると言っているわけじゃない。僕

るんです。ある日突然つてくるんです。僕はいつもそのことを考えています。この前はそれがなにか六月で終わりました。でも次にもう一度同じようなことお起こったとき、それがどれだけ長く続くのかは誰にもわかりません。そして僕はこの次自分がどれくらいそれに耐えられるかどうか、まったく自信が持てないんです。僕はそのことを考えると、ときどき本心に怖くなり、夜中にそういう夢を見て飛び起きることもあります。というか、そういうことはしょっちゅうあるんです。そういうとき僕は女房を起すんです。そして彼女にじかみついて泣くんです。一時間くらい泣いていることもあります。僕は怖くて怖くてたまらないんです。

彼は話をやめてじつと彼の外の雲を見ていた。雲はさつきからひくりと動いていなかった。それら蓋のように重く、空にかさざせていた。管制塔も飛行機も輸送車両もトラックも作業服を着た人々も、そんな雲の影にあらゆる色というものを吸い取られてしまっていた。

「僕が怖いのは青木の上な人間ではありません。ああいう人間はおそらくどこにだっているのです。僕はそういう人間の存在についてはもうあきらめています。僕はそういう人間を見る、何かあっても関わりを持たないようにはしています。とにかく逃げなさい。それはそんなにむずかしいことじゃありません。僕はそういう人間はすぐに見分けがつくんです。そしてまた同時に、僕は青木のような人間に対しては全然なりに偉いと思うんです。機会がくるまでじつと身を伏せている能力、機会を確実に捉える能力、人の心を裏に巧みに操縦し煽動する能力——こういうのは誰にもあるものではあります。僕はその手ものが吐き気がするくらい嫌いです。でもそれが能力であることは認めます。

でも僕が本当に怖いと思うのは、青木のような人間の話を無批判に受け入れて、そのまっすぐにしてしまう車中です。自分では何も生み出さず、何も理解してないくせに、口当りの良い、受入れやすい他人の意見に頭を振り回して行動する車中です。彼らは自分何か間違っただことをしているんじゃないかなんて、

きませんでした。自分は間違っていないんだ、みんなが間違っているんだ、僕は自分に言い聞かせてうけました。僕は毎日胸を張って学校に行き、胸を張って学校から帰ってきました。そして高校を出ると僕は九州の大学に入りました。そこまで行けば高校時代の知り合いの誰も顔を合わせずに済むだろうと思っただけです。」

大沢さんはそれだけ話すと、大きなため息をついた。そして僕にもう一杯コーヒを飲まないかと誘いだ。僕は断った。もうさきから三杯もコーヒを飲んでいるのだ。

「そういう強烈な経験をする人間というのは否応なく変わってしまいます」と彼は言った。「良い方にも変わりますし、悪い方にも変わります。良い方而言えば、僕はそのことで、いぶん我慢強い人間になつたと思います。あの半年に味わったことと比べれば、それからあとに僕が経験した苦境なんて、苦境のうちにも入らないようなものでした。あれに比べれば、僕はだいたいどの苦しいことと頭張つてしのぐことができます。そしてまわりの人々が受けている態度や苦痛のようなものに対しては、人並み以上に敏感になりました。これはフランスの点ですね。そういうフランスの特質を傳たことによつて、僕はそれと向人かの本物の良い友人を作ることができました。でもそこにはマイナスもあります。僕はあのときから、人間というのを頭からすっかり信用するということができなくなりました。人間不信とか、そういうものじゃありません。僕には女房もいますし、子供もいます。僕は家庭を作り、お互いを守りあっています。そういうのは信頼がなければできないことです。でもね、僕は思っています。たとえ今こうして平穩無事に生活していても、もし何かおこしたら、たとえ自分が幸せな家庭や良き友人やに囲まれていようものを根を掘りかきひっくりかえしてしまつたら、たとえ自分が幸せな家庭や良き友人やに囲まれていたところで、この先何がどうなるかはわからないんだぞつて。ある日突然、僕の言うことを、あるいはあなただの言うことを、誰一人として信じてくれなくなるかもしれないんです。そういうことは突然起こ

「これ」ほ「ち」も、ち「こ」でも考えたりはしません。彼らは自分か誰かを無意味に、洗定的に傷けているかも知れないなんていうこと思い当たりもしないような連中です。彼らはそういう自分たちの行動かどんな結果をもたらそうと、何の責任も取りやしません。僕が本当に怖いのはそういう連中です。そして夢の中に居る人々は願っているものを持たないんです。沈黙が冷たい氷みたいになにかもどんと心しなごんでいくんです。そして沈黙の中でなにかもどろどろに溶けていくんです。そしてそんな中で僕が滑っていくながらどれだけ叫んでも、誰も聞いてはくれないます」

大根さんはそう言って首を振った。

僕はそのまま続きを待っていたのだけれど、話ほそこで終わった。大根さんはテニールの上で両手を組んで、ただじっと黙っていた。

「まだ時間は早いけれど、ビールでも飲まいませんか」と少しあとで彼言った。飲みましょ、と僕は言っただけで、たしかにビールが飲みたいような気分だった。

CURRICULUM VITAE

INFORMASI PERSONAL

Nama : Annisa Rizqi Andini
NIM : 13050112130051
Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 7 Maret 1994
Nama Ayah : Agus Wibowo
Nama Ibu : Rusmiati
Alamat : Jl. Tangkuban Perahu III No. 15
Perumnas 45141 Cirebon, Jawa Barat
Nomor Telepon : +62 896 5352 2770
Email : rizqiandinia@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN

2012-2017 : S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang
2009-2012 : SMAN 4 Cirebon
2006-2009 : SMPN 7 Cirebon
2004-2006 : SDN Agung Cirebon
2003-2004 : SDN Ciracas 10 Pagi Jakarta Timur
2002-2003 : SDN Sempur Timur 01 Pagi Jakarta Utara
2000-2002 : SDN 462 Palembang
1999-2000 : TK Pertiwi Palembang

PENGALAMAN BERORGANISASI

2012 : LKMM Pra Dasar HMJ Sastra Jepang FIB UNDIP
2013-2014 : Bendahara HMJ Sastra Jepang FIB UNDIP
2014 : Social Speak UKM Peduli Sosial Universitas Diponegoro
2014 : Divisi Voli Olimpiade UNDIP oleh BEM Universitas Diponegoro